

**“PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN
(Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)”**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



Oleh
AFTON ZUHRI ADNAN
NPM. 1231030118

Jurusan : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018 M**

**“PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN
(Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)”**

Pembimbing I : Dr. Septiawadi, M.Ag

Pembimbing II : H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afton Zuhri Adnan

NPM : 1231030118

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

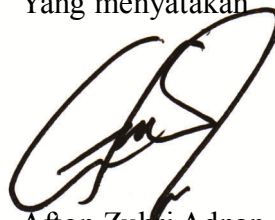
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya



Bandar Lampung, 5 November 2018

Yang menyatakan



Afton Zuhri Adnan

NPM. 1231030118

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)

Oleh:

AFTON ZUHRI ADNAN

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang diberikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsa. Nasib dan masa depan bangsa di kemudian hari, ditentukan oleh anak bangsa hari ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yaitu generasi yang kuat imannya, mantap ilmunya, baik amalnya dan mulia akhlaknya. Problem akademik dalam skripsi ini adalah melihat sudah terlalu penyelewengan-penyelewengan akhlak di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an muncul bukan hanya sekadar solusi namun juga sudah menjadi sumber perbaikan-perbaikan akhlak. Riwayat menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an. Itu artinya, Al-Qur'an memang menjadi satu-satunya dasar pedoman hidup, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Di antara tujuan yang hendak dicapai Al-Qur'an adalah membina (mendidik) manusia agar mampu menjalankan fungsi pengabdian dan kekhilafahan sebagai hamba Allah di bumi. . Al-Qur'an yang menjadi salah satu bukti *rahmatan lil 'alamin* mampu menghantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Manusia yang dibina atau dididik merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani. Membina akal menghasilkan ilmu dan membina jiwa menghasilkan etika dan kesucian, sedangkan membina jasmani menghasilkan keterampilan dan keahlian.

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengetahui proses pembentukan karakter dan mengetahui pengaruh pembentukan karakter dalam perilaku. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digali berdasarkan informasi yang bersumber dari buku-buku yang terkait dengan akhlak atau karakter. Penelitian ini juga mengupas deksripsi Al-Qur'an khususnya surat Luqman ayat 13-18 tentang bagaimana seharusnya membentuk karakter. Tentu juga, penelitian ini digali berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an dan buku Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan akhlak dan karakter.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban yang sudah dirumuskan sebelumnya, bahwa akhlak adalah pokok terpenting dalam pengamalan ibadah dan social sehari-hari. Luqman, sebagaimana namanya dicatat dalam Al-Qur'an karena kasih

sayang kepada anaknya serta dengan sabar mengajarkan tentang akhlak, namun juga akidah. artinya, akidah dan akhlak adalah dua pokok yang tidak bisa terpisah satu sama lain. Dengan memiliki akhlak yang baik, seorang anak akan mudah mengenal jati dirinya serta Tuhannya. Tidak hanya itu, akhlak juga yang menghantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan mulia, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. *Wallahu a'lam bi shawwab.*



MOTTO

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

(QS.Al-Nahl (16): 78)



PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

Ayah Bunda tercinta

Segenap keluarga besar

Segenap keluarga besar PMDG

Sahabat-sahabat seperjuangan Gontor Kampus 9

Dan seluruh umat Islam



RIWAYAT HIDUP

Afton Zuhri Adnan, dilahirkan di Lampung pada tanggal 05 November 1992, anak pertama dari pasangan Tumin dan Suhartuti

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Desa, Mengandung Sari dan selesai pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Stanawiyah (MTs) selesai pada tahun 2008. Dan melanjutkan perjalanan *thalabul ilmi*-nya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan menjadi alumninya pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN) Lampung dimulai pada semester IAT. 2012/2013.

Saat ini Afton Zuhri Adnan mengabdikan menjadi tenaga pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9 di Kalianda Lampung Selatan.



Bandar Lampung, 5 November 2018

Yang Membuat,

Afton Zuhri Adnan

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامُ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَقُدُوءَ لِكَافَّةِ الْأَنَامِ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِينَ، بَيَّنَّ بِهِ وَبِمَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلِّ مَا فِيهِ صَالِحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أَحْوَالِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيْمَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنْهَارُهَا لَا يُزْنَعُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُمْ خَيْرُهُ الْخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوا بِشَرِيعَتِهِ وَ تَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ عَقِيْدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمْ الطَّائِفَةُ الَّذِينَ لَا يَزَالُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman

kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.
3. Bapak Dr. Septiawadi, M.Ag. selaku pembimbing I, dan bapak H. Mahmudin Bunyamin, LC. M.A selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak H. Muslimin, Lc, M.A., selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Ag. selaku Pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Orang tua tercinta (Bapak & Ibu) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan Al-Ustadz Syamsul Hadi Abdan, S.Ag juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberi penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Bapak Wakil Pengasuh Pondok Modern Gontor kampus 9, Al-Ustadz K.H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Ag yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.
11. Alm. Bapak Haryoko sekeluarga yang selama ini telah membimbing dan membantu kami, berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.

12. Sahabat terbaik, teman seperjuangan calon pemimpin umat angkatan 2012

Pioneer Generation di seluruh penjuru Tanah Air. Terutama mereka yang berjuang bersama di bumi Saburai ini Al-Ust. Asah Nugraha, Al-Ust Rahmat Iqbal, Al-Ust Zainul Muttaqin, Al-Ust Fauzi Izuddin, Al-Ust Habibi Syamhadi, Al-Ust Saefuddin, Al-Ust Masliah Ardabili, Al-Ust Diyaul Fikri Al-Mubarak, Al-Ust Fahmi Dwi Nanda, Al-Ust Luthfi Farhan Deski, Al-Ust Ifad Fadlurahman.

13. Sahabat saya Al-Ustadz Muhammad Izwan dan Al-Ustadz Muhammad Habibie dan seluruh angkatan 2012. Semoga erat selalu persahabatan kita untuk selamanya.

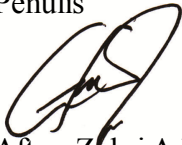
14. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Darussalam, 5 November 2018

Penulis



Afton Zuhri Adnan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
TRANSLITERASI ARAB	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Tinjauan pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sifat Penelitian	16
3. Metode Pengumpulan Data	16
a. Sumber Data Primer.....	17
b. Sumber Data Skunder	17
4. Metode Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan	18

BAB II : KONSEP KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakter.....	20
B. Tujuan Karakter Dalam Al-Qur'an.....	22
C. Dimensi Karakter Dalam Al-Qur'an	32

1. <i>Akidah</i>	30
2. <i>Syari'ah</i>	34
3. <i>Akhlak</i>	36
D. Metode Pembentukan Karakter	40

BAB III : PENAFSIRAN KARAKTER *TAFSIR MARAH LABID* DALAM SURAT LUQMAN AYAT 13-18.

A. Profil Penulisan <i>Marah Labid</i>	44
1. Biografi Penulis <i>Marah Labid</i>	44
2. Pendidikan Imam Nawawi	45
3. Pengajaran-Pengajaran Agama Oleh Syaikh Nawawi	47
4. Murid Syaikh Nawawi	49
5. Manhaj dan Ideologi Syaikh Nawawi	49
6. Peran Aktif Syaikh Nawawi dalam Menyebarkan Islam Di Nusantara	50
7. Karya-karya Imam Nawawi	51
8. Gambaran Tafsir <i>Marah Labid</i>	55
9. Metode Penafsiran <i>Marah Labid</i>	59
10. Karakteristik Tafsir <i>Marah Labid</i>	62
11. Corak Tafsir <i>Marah Labid</i>	63
B. Deskripsi Surat Luqman Ayat 13-18.	
1. Ayat Tentang Pembentukan Karakter	64
2. Kandungan Surat Luqman Ayat 13-18	65
3. Asbabun Nuzul	71
4. Munasabah	73

BAB IV : PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF *TAFSIR MARAH LABID*.

A. Proses Pembentukan dan Pendidikan Karakter	74
1. Penanaman Karakter Dalam Aspek Akidah dan Syari'ah	79
2. Penanaman Karakter Dalam Aspek Akhlak	81
B. Pengaruh pembentukan karakter dalam perilaku	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA



TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلَ	اَ	Ā	سَارَ	اَيَّ	ai
اِ	I	عَلِمَ	اِي	Ī	قِيلَ	اُو	au
اُ	U	ذُكِرَ	اُو	Ū	يَجُوزُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'îm*.

4. Syaddah Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Judul skripsi ini adalah: **“PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)”**. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi makna yang terdapat dalam judul proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Pembentukan adalah proses atau cara, yang erat kaitanya dengan pendidikan.¹ Karakter menurut para ahli: suatu tata nilai yang mewujud dalam suatu system daya dorong yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang menjadi dasar watak dan prilaku.²

Pembentukan karakter sering dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan budi pekerti, pembentukan moral, dan pembentukan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal itu dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktisnya, pembentukan karakter akan lebih

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (PT Persero Balai Pustaka), h. 136.

² Tafsir Al-Qur’an Tematik. (Jakarta: Cetakan 2012. Aku Bisa), h. 132.

mudah dilakukan jika mencakup pembentukan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri seorang anak. Selanjutnya, ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering kali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana. Namun secara umum, metode pembentukan karakter mencakup komponen berpikir (mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (menerapkan tindakan yang baik).³

Sekilas tentang Syekh Nawawi Al-Bantani, beliau nama lengkap beliau Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al-Jawi al-Bantani. Beliau dikenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten.⁴

Kata *Al-marah* dan *Al-labid* merupakan kata benda, *Marah* berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, sedangkan *Labid* berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya. Dengan demikian ungkapan *Marah Labid* dalam judul tafsir bila dihubungkan dengan kondisi dunia Islam pada abad ke 19 maka dapat dipahami bahwa *Tafsir Marah*

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 22-23.

⁴ Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, (Depok : Melvana Media Indonesia), Cet Ke I, 2017, h.14.

Labid mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional.⁵

Berbicara tentang pembentukan karakter, ini keterkaitan dengan fitrah dan perilaku. Berawal dari fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkan. Melalui proses pendidikan, pengalaman, pengembangan, penugasan, ini adalah wujud pembentukan karakter untuk mengaktualisasikan potensi dari dalam diri serta adanya internalisasi nilai-nilai dari luar, sehingga akan menghasilkan sebuah karakter yang mulia.⁶ Dari uraian diatas penulis ingin membahas tentang Pembentukan Karakter Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir *Marah Labid*. Yang membahas tentang proses pembentukan karakter anak yang di ajarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman 13-18.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Subjektif Ilmiah

- a. Penulis ingin menggali makna pembentukan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-18.
- b. Tersedianya literature-literatur yang memadai untuk melakukan penelitian ini.

2. Alasan Objektif Ilmiah

- a. Al-Qur'an adalah pedoman utama umat Islam dalam bermu'amalah dalam kehidupan, akan tetapi masih ada yang

⁵http://www.academia.edu/10085843/Kajian_Tafsir_Nusantara_Marah_Labid_karya_Syekh_Nawawi_Al-Bantani.

⁶ *Op.Cit.* Tafsir Al-Qur'an Tematik, h. 133.

belum memahami dan mengamalkan kandungan dan ajaran-ajaran di dalam Al-Qur'an.

- b. Dalam tafsirnya, Al-Munir Marah Labid Syeikh Nawawi mengutarakan pandangannya bahwa pembentukan karakter hendaknya dilakukan dengan lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa karakter harus terserap dan diterima oleh seorang anak.
- c. Syaikh Nawawi dilihat dari riwayat hidupnya adalah salah satu tokoh yang menjadi pedoman bagi kemajuan keislaman di Indonesia. Setelah karya beliau masuk ke Indonesia, wacana keislaman di Indonesia khususnya di pesantren mulai berkembang. Seperti laporan Van Brunessen pada tahun 1888 M⁷. Pada laporan sebelumnya dalam catatan Van Den Berg tidak ditemukan sumber referensi dalam bidang "Tafsir, Ushul Fiqh dan Hadits" Van Brunessen berkata "Syaikh Nawawi lah yang berjasa dalam menyemarakkan bidang tafsir."⁸ Itulah yang menjadi alasan penulis menggunakan karya beliau "Tafsir *Marah Labid*" menjadi data primer setelah Qur'an dalam penelitian ini.

⁷ Lihat : *Tentang beliau* dalam : Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, h. 172

⁸ *Ibid*, h. 173

C. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, anak⁹ merupakan amanah dari Allah Swt. yang diberikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsa. Nasib dan masa depan bangsa di kemudian hari, ditentukan oleh anak bangsa hari ini. Oleh karena itu, kita bertanggung jawab untuk menyiapkan penerus generasi bangsa yang berkualitas, yaitu generasi yang kuat imannya, mantap ilmunya, baik amalnya dan mulia akhlakunya. Setiap keluarga tentu mendambakan lahirnya seorang anak, karena anak merupakan pelengkap dan penyempurna keberadaan suatu keluarga.¹⁰ Keberadaan seorang anak dalam sebuah keluarga tentu melahirkan konsekuensi yang dalam yakni adanya hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan kepadanya. Pendidikan terhadap anak selain merupakan kewajiban orang tua, ia juga merupakan perintah dari Allah SWT. agar mereka menjadi manusia yang berguna untuk Agama, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Setiap keluarga muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak yang shaleh. Karena memiliki anak yang shaleh berarti seseorang sudah mempunyai “Investasi” yang akan dinikmatinya nanti di akhirat kelak.

⁹ Bisa jadi kata “anak” di ambil dari Bahasa Arab “*Anaqa*” yang berarti merangkul, karena kebiasaan anak terhadap orang tuanya demikian pula kebiasaan orang tua terhadap anaknya adalah saling rangkul atau berangkul. Orang arab sendiri menggunakan kata “*Ibn*” yang berasal dari kata “*Bana*” dan kemudian melahirkan kata “*Bina*” yang berarti bangunan. Sedangkan orang inggris menggunakan kata *child* yang mirip dengan *seed* yang berarti benih. Pilihan ungkapan di atas, menggambarkan betapa anak diletakkan dalam posisi yang sangat penting yaitu asal kejadian, sesuatu yang sangat dekat, dan berkaitan dengan kelangsungan sejarah kemanusiaan.

¹⁰ Baca Q.S. Al-Imran (3): 38. Ayat ini menggambarkan betapa Nabi Zakaria AS berdo’a berpuh-puluh-puluh tahun mendambakan kehadiran seorang anak.

Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah RA yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹¹

“Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara yaitu Sedekah jariah, Ilmu yang bermanfaat dan Anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya”.

Dan itu semua tidak mungkin terlepas dari pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk karakter anak menjadi anak yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang berkiatan atau bersangkutan dengan halal-haram, seruan dan perintah yang pasti baik yang di anjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. *Kedua*, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan Aqidah atau kepercayaan yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan doktrin. *Ketiga*, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita zaman lampau, sebagai pelajaran dan I'tibar.

Kategori kedua dan ketiga tersebut di atas, merupakan kandungan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-18 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat diambil sebagai

¹¹ محمد عبد اللطيف بن الخطيب، أوضح التفاسير (المطبعة المصرية ومكبتها، السادسة،

pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pembentukan karakter.

Bila pembentukan karakter kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir dengan tercapainya tujuan akhir pembentukan karakter. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pembentukan karakter pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan manusia, sehingga tercermin perilaku lahiriyah yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pembentukan karakter.

Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, banyak pendidikan yang hanya mementingkan masalah akal dan kecerdasan, sehingga melupakan pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Ketidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan, antara teori dan praktek, apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, sehingga sopan santun terhadap generasi tua menjadi hilang, Kewibawaan menjadi tidak ada.¹²

Generasi muda yang telah kehilangan figur mulai merasa bahwa dia yang paling benar dan jika dia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka yang telah menuduhnya salah. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat Indonesia untuk menjadikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat diibaratkan seperti telur di ujung tanduk.

¹² Imam Suprayogo, *Generasi Miskin Tauladan*, (<http://www.facebook.com>, diakses pada tanggal 5 Februari 2013).

Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia. Namun, untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bukan pekerjaan yang mudah. Harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal.

Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan-nya, sebagaimana hadits Nabi SAW.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، (رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ فِي الْجَامِعِ).¹³

“Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud).¹⁴

¹³ محمد بن أحمد عبد السلام خضر الشقيري الحوامدي، السنن والمبتدعات المتعلقة

بالأذكار والصلوات، (دار الفكر) ص. 282

¹⁴ Said Agil Husin al Munawar, *Al-Qur'ân: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet Ke II, h. 353.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.

Dalam Q.S. Luqman ayat 13-18 mengajarkan tentang pembentukan karakter mulia, diantaranya Aqidah, Akhlak, Syariat dan hidup sosial sesama manusia¹⁵.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

يَبْنِي إِلَيْهَا ۚ إِنَّ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

¹⁵ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta, AMP Press, 2014), Cet Ke I, h. 61-

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun¹⁶. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁷ lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. Al-Ikhlâs Ayat 1-4 yang memiliki makna tentang ke Esa-an Allah SWT.

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْتَّائِسِ ۝ مَلِكِ الْتَّائِسِ ۝ إِلَهِ الْتَّائِسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَائِسِ
الْحَتَّائِسِ ۝

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

¹⁶ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

¹⁷ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Dalam lain surat dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Isra: 23 yang spesifik menjelaskan tentang pembentukan karakter tentang hormat kepada kedua orang tua.¹⁸

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah "
selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-
baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai
berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu
mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak
¹⁹ (Q.S. Al-Isra: "mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
23)

Dalam Ayat lainnya Allah menjelaskan tentang betapa pentingnya mendirikan Sholat.

" Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu):
janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu
bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah
kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.
kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada
kamu, dan kamu selalu berpaling".

Nabi Muhammad SAW. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mengucapkan kata 'Ah; kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. (Q.S. Al-Isra: 23)

tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan Aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (Aqidah dan Syari'ah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Dengan pendidikan akhlak ini adalah bertujuan untuk membentuk pendidik, orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang Akhlak Islam (*Moral knowing*), ruang lingkupnya, dan pada akhirnya memiliki komitmen (*Moral feeling*) untuk dapat menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari (*Moral action*). Dengan kajian ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki sikap, moral, etika, dan karakter keagamaan yang baik yang dapat dijadikan bekal untuk mengamalkan Ilmu yang ditekuninya di kehidupannya kelak di tengah masyarakat.²⁰

Melihat bahwa dalam Q.S. Luqman ayat 13-18 mengandung pendidikan karakter yang juga layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman, memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S *Luqman* 13-18 sesuai *Tafsir Marah Labid* karya Nawawi Al-Bantanie. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

²⁰ Marzuki, *Konsep Akhlak Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 169

Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid).

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, supaya penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter?
- b. Bagaimana Pengaruh Pembentukan Karakter Dalam Prilaku?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Sebagaimana setiap gerak dan langkah pasti didasari dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Pembentukan Karakter
2. Untuk mengetahui Pengaruh Pembentukan Karakter Dalam Prilaku.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai konsep Pembentukan karakter dalam Al-Qur'an, Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah pendidikan sebagai berikut:

1. Bambang Q-anees, M.Ag dan drs. Adang hambali, M.Pd, dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung, Simbiosis Rakatan Media, 2008.
2. Dr. Akhmad Alim, MA, Dalam Bukunya *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan, AMP Press, 2014.

3. Dr.H. Ridwan Abdullah Sani, M. Si dan Muhammad Kadri, S.Si, dalam bukunya *Pendidikan Karakter, mengembangkan karakter anak yang Islami*.(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016). Dalam buku ini Dr. H. Ridwan Abdullah Sani, M.Si dan Muhammad Kadri, S.Si, menjelaskan bagaimana cara dan proses pembentukan karakter yang Islami berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang konsep Pembentukan karakter yang Islami yang diidamkan dan diharapkan oleh masa modern ini. Maka pada penelitian ini penulis ingin memaparkan konsep pembentukan karakter dalam Q.S. Luqman Ayat 13-14 dalam *Tafsir Marah Labid* secara utuh, terperinci, dan komprehensif, disertai pengembangan-pengembangan konsep ini yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh dan intelektual lain yang sesuai dengan konteks pembentukan karakter yang Islami di era modern ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian suatu kajian di bidang tafsir, ia memiliki metode tersendiri dalam mengupas lebih lanjut sebuah bidang tela'ah bidang tafsir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, prosentase, statistik atau bahkan dewasa ini dengan komputer

sehingga penekanannya pada metode kuantitatif.²¹ Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan penelitian. Dan dapat menarik kesimpulan dari perkataan orang lain.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu tipe penelitian tafsir yang mengkaji objek material karya-karya mufasir yang berupa karya tafsir. Untuk tipe penelitian seperti ini sumber data dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan, yang berkaitan dengan objek material penelitian tersebut.

2. Sifat Penelitian

Kemudian apabila dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*), sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran.²³ Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep pembentukan karakter yang Islami.

²¹ Priyono MM, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: ZIFATAMA PUBLISHING, 2016), h. 21

²² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 38

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990), h. 32.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data, harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Berbeda dengan penelitian lapangan lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batasan ruang. Hal berarti lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut. Lokasi tersebut dapat merupakan tempat tertentu misalnya perpustakaan, toko-toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet. Untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Tematik (*Maudhu'i*)

Metode tafsir *maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an.²⁴

a. Sumber Data Primer

Sebagaimana yang telah penulis dijelaskan, metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian pustaka murni. Metode ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jikalau

²⁴ Hujair, *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssir]*, (Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008), h. 279

objek material berkaitan dengan konsep pembentukan karakter, maka sumber primer ini berkaitan secara langsung.²⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan *Al-Qur'an Surat Luqman, Mu'jam Al-Mufahras Li Ahfadzil Qur'an dan buku Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantanie*.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.²⁶ Adapun sumber data sekunder yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan masalah konsep pembentukan karakter, diantaranya:

- 1) Dr.H. Ridwan Abdullah Sani, M. Si dan Muhammad Kadri, S,Si, dalam bukunya *Pendidikan karakter, mengembangkan karakter anak yang islami*.(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016).
- 2) Bambang Q-Anees M.Ag dan Drs. Adang Hambali, M.Pd, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung, Refika Offset, 2008).
- 3) Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi, Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta, Amzah, 2103).
- 4) Rohimudin Nawawi Al-Bantani, Syeikh Nawawi Al-Bantani: *Ulama Indonesia Yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram*, (Depok, PT. Melvana Media Indonesia, 2017).

²⁵ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, (Pusat Bahan Ajar dan Elearning), h. 12

²⁶ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"*, (Bandung: Tarsino, 1991), h. 164.

4. Metode Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

a. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²⁷ Dalam menganalisa data, penulis akan menggunakan metode Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis,²⁸ yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap Q.S. Lukman 13-18.

b. Metode Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dimana proses menuju sebuah kesimpulan memerlukan perhatian mendalam dari awal pembahasan. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode Induktif. Metode Induktif yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan kemudian diambil kesimpulan dari khusus ke umum.²⁹

²⁷ Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28.

²⁸ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), h. 163.

²⁹ *Op.Cit. Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 131

BAB II

KONSEP KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “*Character*” yang berarti watak, karakter, atau sifat.³⁰ Secara *etimologis* (Ryan and Bohlin, 1999 : 5) kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”³¹ Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “Karakter” dapat diartikan sebagai tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang dapat digunakan untuk membedakan seseorang dengan yang lain.³²

Karakter secara *terminologi*, suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik bermoral. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Dari pengertian di atas dapat dipahami, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

³⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979; Cet. VII), h. 107.

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 19.

³² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. XVI, h. 1811.

perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³³

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah/ rohaniah, cara berikir, cara berperilaku hidup seseorang dan kerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda, budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaanya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, baik dan rendah hati. Itu sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter adalah pembentukan budi pekerti atau akhlak mulia.³⁴ Sangat banyak ayat Al-Qur'an yang berisi tuntunan tentang pembangunan atau pendidikan manusia, agar menjadi manusia yang berkualitas, memiliki karakter, berkepribadian luhur.

Beberapa di antaranya seperti firman Allah:



أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

³³ *Op.Cit.* Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 21

³⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta, Januari 2013), Cet I, h.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³⁵. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5).

Allah SWT. berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Al-Syamsy Ayat 7-10)

Di antara tujuan yang hendak dicapai Al-Qur'an adalah membina (mendidik) manusia agar mampu menjalankan fungsi pengabdian dan kekhalifahan sebagai hamba Allah di bumi. Manusia yang dibina atau dididik merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani. Membina akal menghasilkan ilmu dan membina jiwa menghasilkan etika dan kesucian, sedangkan membina jasmani menghasilkan keterampilan dan keahlian.³⁶

B. Tujuan Karakter Dalam Al-Qur'an

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan/pembentukan karakter suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*Ultimate aims of Education*). Tujuan akhir dapat

³⁵ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. (Al-Qur'an Add-Ins Word).

³⁶ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW*. (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 241.

dimaknai secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian Muslim.³⁷

Menurut Umar Muhammad At-Taumi ash-Shabani tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada suatu proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri.³⁸

Rumusan tujuan pendidikan dapat digali dari sumber Al-Qur'an dan Hadits, adapun tujuan pendidikan itu sebagai berikut:³⁹

1. Bertakwa Kepada Allah SWT.

Ada tiga kriteria orang yang bertakwa yang dikemukakan Al-Qur'an secara jelas, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 3-4.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

“Kitab⁴⁰ (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴¹, 13. (yaitu) mereka yang beriman⁴² kepada yang ghaib⁴³,

³⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, h.159.

³⁸ Umar Muhammad At-Taumi Ash-Shibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta: bulan Bintang, 1979), h. 399.

³⁹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 28.

⁴⁰ Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

⁴¹ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

⁴² Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

⁴³ Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghyaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

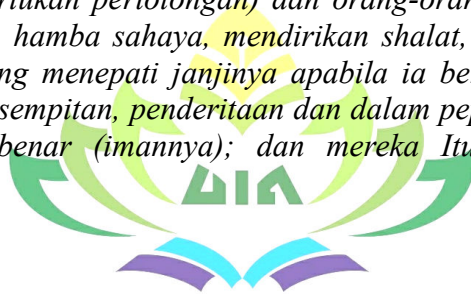
yang mendirikan shalat⁴⁴, dan menafkahkan sebahagian rezki⁴⁵ yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”



⁴⁴ Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

⁴⁵ Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyariatkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 133-135.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ لَنُوبٍ إِلَّا اللَّهُ
وَلَمْ يَصِرُوا عَلَىٰ مَآ فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri⁴⁶, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

Berdasarkan ayat ini, kriteria orang-orang bertakwa dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu memiliki akidah yang kuat, mengerjakan ibadah yang baik, dan memiliki akhlak yang mulia.

Ketiga aspek tersebut memiliki kriteria yang jelas. Aspek akidah memiliki kriteria beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari kemudian, dan sesuatu yang ghaib. Aspek ibadah mencakup kriteria mendirikan shalat, menunaikan zakat. Sedangkan aspek akhlak memiliki kriteria menepati

⁴⁶ Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

janji apabila ia berjanji, dapat memaafkan kesalahan orang lain, suka berbuat baik, sabar dalam menghadapi kesempitan. Jadi tujuan pendidikan/ pembentukan karakter adalah membentuk insan yang bertakwa.

Rasulullah SAW meriwayatkan dalam hadistnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسَ قَالَ أَتَقَاهُمْ لِلَّهِ⁴⁷

“Abu hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang siapa yang paling mulia. Beliau menjawab, “Orang yang paling bertakwa kepada Allah.”
(HR. Al-Bukhari)⁴⁸

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi ketakwaanya. Sikap takwa mengalahkan semua indikasi kemuliaan martabat yang lain. Simbol-simbol kemodernan dan kesejahteraan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat mengalahkan sikap takwa. Dalam Hadist Nabi SAW.

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ

⁴⁷ محمد بن إسماعيل أبو عبد الله البخاري الجعفي، الجامع المسند الصحيح المختصر

من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، (دار طوق النجاة: مصورة عن السلطانية بإضافة ترقيم محمد فؤاد عبد الباقي، الأولى، 1422هـ) ص. 149

⁴⁸ Bukhori umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: AMZAH, 2015) h. 29

قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَلَا أَذْرِي قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ⁴⁹

Ath-Thabari menceritakan bahwa Rasulullah SAW, berkhutbah dimina di tengah-tengah hari tasyriq. Beliau sedang berada di atas untanya. Beliau berkata, “Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas seorang ‘Ajam (bukan Arab), bagi seorang ‘Ajam atas seorang Arab, bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan?” Mereka menjawab, “Ya”. Rasulullah melanjutkan, “karena itu, hendaklah yang menyaksikan hari ini menyamoakan kepada yang tidak hadir.”⁵⁰

Apabila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua aktifitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa. Ajaran-ajaran Islam jika dilaksanakan dengan maksimal dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari, akan memberikan dampak positif yaitu rahmat, kasih sayang, dan kenyamanan. Maka, tujuan pendidikan Islam yang dalam hal ini adalah pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan harkat dan martabat manusia.⁵¹

⁴⁹أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، مسند الإمام أحمد

بن حنبل، (مؤسسة الرسالة: 1421 هـ - 2001 م) ص. 474

⁵⁰ Op.Cit. Bukhori umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist* h. 30

⁵¹ M. Akrim Mariyat dkk, *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Gontor, 2013), Vol. 8. No. 2, h. 217.

2. Beriman dan Berilmu

Allah memaparkan kriteria orang-orang beriman dalam beberapa surat, di antaranya surat Al-Anfal ayat 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman⁵² ialah mereka yang bila disebut nama Allah⁵³ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam Q.S. An-Nur ayat 62.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا
حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا
أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذْنِ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ۝ ٦٢

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

⁵² Maksudnya: orang yang sempurna imannya.

⁵³ Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

Dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 2-9.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki⁵⁴; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu⁵⁵ Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”

Kriteria ini adalah hatinya bergetar jika mendengar nama Allah, imannya bertambah jika mendengar ayat-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya, mendirikan sholat dengan khusyuk, memunaikan zakat, sopan dan patuh kepada rasulullah,

⁵⁴ Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.

⁵⁵ Maksudnya: zina, homoseksual, dan sebagainya.

menjaga kehormatan dari yang haram, memelihara amanah, memepati janji, menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan sia-sia, membantu orang beriman.

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ⁵⁶

"Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah engkau." Nabi berkata, "Katakanlah, 'Saya beriman kepada Allah.' Lalu tetapkanlah pendirianmu." (HR. Muslim dan Ahmad).⁵⁷

Hadits ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan bagi seorang muslim. Oleh karena itu pendidik harus berusaha agar anak didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut.

3. Berakhlak Mulia.

Berkenaan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan karakter, dapat dilihat dari hadits-hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁵⁸

⁵⁶مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري، المسند الصحيح المختصر بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، (دار إحياء التراث العربي - بيروت) ص. 65

⁵⁷ Op.Cit. Bukhori umar, Hadist Tarbawi Pendidiakn dalam Perspektif Hadist, h. 32
⁵⁸أخرجه أحمد "8729"، والبخاري في الأدب المفرد "273"، والتاريخ الكبير "835"، والحاكم في المستدرک "13"، والبيهقي في السنن الكبرى "191، 192"، من حديث أبي هريرة رضي الله عنه، وصححه الحاكم، وابن بد البر في التمهيد "334، 333 / 24"

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
بَعَثَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ مَحَاسِنِ الْأَفْعَالِ⁵⁹
“Jabir bin abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda, “*sesungguhnya Allah
mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan
pekerjaan.*” (HR. Ath-Thabrani)⁶⁰

Dari hadits di atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak manusia. Bahkan dengan tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik akhlaknya.

C. Dimensi Karakter Dalam Al-Qur'an

1. Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *Al-'Aqdu* yang berarti ikatan, *At-Tautsiqu* yang berarti kepercayaan yang kuat, *Al-Ihkamu* yang berarti mengokohkan (menetapkan) dan *Ar-Rabthu bi quwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah terminology, akidah adalah keimanan

⁵⁹ سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم الطبراني، المعجم

الأوسط، (دار الحرمين — القاهرة) ص. 74

⁶⁰ Op.Cit. Bukhori umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, h. h. 34-

yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, beriman kepada-Nya, malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhir, takdir baik dan buruk. Tidak hanya itu, manusia juga harus beriman kepada prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara yang ghaib, dan lain-lain.⁶¹

Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam Q.S. Al-Ikhlash Ayat 1–4. Allah SWT juga berfirman dalam

Dalam Q.S. Al-Dzariyat Ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzariyat Ayat 56)

Allah SWT, juga berfirman melalui Q.S. Ali ‘Imran Ayat 132.



“Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Q.S. Ali

Imran Ayat 132)

Islam, menempatkan akidah sebagai hal yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak. Bagaimana tidak, karena jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika

⁶¹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), Cet. I, h. 186.

akidahnya melenceng maka akhlaknya akan tidak benar.⁶² Pendidikan akhlak yang bersumber dari akidah yang benar merupakan contoh yang harus diikuti oleh umat manusia, karena akidah akan membawa manusia kepada ridha Allah dan akan mengantarkan manusia mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.⁶³ Akidah seseorang akan dianggap benar dan lurus jika ia memiliki kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah dengan jalan yang lurus dan benar. Karena barangsiapa mengenal Sang Penciptanya dengan benar, meyakini wujud-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dengan benar, niscaya akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya.⁶⁴

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter umat manusia dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksudkan bukan hanya pendidikan formal yang terdapat di sekolah namun juga diperlukan pendidikan karakter yang di lingkungan keluarga dalam meningkatkan akidah, ilmu pengetahuan dan karakternya.⁶⁵

⁶² Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet.I, h. 84.

⁶³ *Ibid*, h. 85.

⁶⁴ *Ibid*, h. 84.

⁶⁵ Ridwan Abdullah Sami dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. I, h. 5.

2. Syari'ah⁶⁶

Secara etimologis, Syari'ah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang Arab menggunakan istilah ini untuk jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang nampak terlihat jelas oleh mata (Ahmad Hasan, 1984: 7). Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988: 131). Mahmud Syaltut memberikan definisi bahwa Syari'ah adalah aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, sesama alam, serta kehidupan (Syaltut, 1966: 12). Syaltut mengemukakan bahwa Syari'ah merupakan suatu cabang dari akidah yang merupakan pokoknya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan. Akidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sedangkan syari'ah adalah perwujudan dari fungsi kalbu dalam berakidah (Syaltut, 1966: 13). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur hubungan manusia dalam bermuamalah dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan dalam hubungannya dengan sesamanya (*hablun minannas*). Kedua hubungan manusia ini merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan

⁶⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009), Cet. I, h. 1.

yang pertama disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut *Muamalah*. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (*Ibadah mahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedang muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Bentuk-bentuk interaksi itu bisa berupa hubungan perkawinan (*Munakahat*), pembagian warisan (*Mawaris*), ekonomi (*Muamalah*), pidana (*Jinayah*), politik (*Khilafah*), hubungan internasional (*Siyar*), peradilan (*Murafa'at*), dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengamalan konsep dasar Islam yang termuat dalam akidah. Pengamalan inilah yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *Al-a'mal al-Shalihah* (Amal-amal shalih). Para guru dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan sederhana tentang penjelasan pentingnya ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti zakat, shalat dan haji.⁶⁷ Untuk lebih memperdalam kajian Syari'ah ini para ulama mengembangkan suatu Ilmu yang kemudian dikenal dengan nama Ilmu Fikih atau Fikih Islam. Ilmu Fikih ini mengkaji konsep-konsep Syari'ah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan melalui *ijtihad*. Dengan *ijtihad* inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat manusia. Sebagaimana dalam kajian akidah, kajian ilmu fikih ini juga

⁶⁷ *Op.Cit.* Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, h. 41.

menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih. Di antara mazhab-mazhab yang terkenal adalah Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, dan Mazhab Ja'fari. Jika akidah merupakan konsep kajian terhadap *Iman*, maka syariah merupakan konsep kajian terhadap *Islam*. Islam yang dimaksud di sini adalah *Islam* sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.

3. Akhlak

Al-Qur'an berisi tuntunan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti akidah, ibadah, hukum-hukum, akhlak ilmu pengetahuan ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Keberadaan Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan isinya. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, oleh karena itu akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.⁶⁸

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah, Ahmad Amin mendefinisikan bahwa akhlak adalah *adatul iradah* atau kehendak yang dibiasakan.⁶⁹ Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam Akhlak Mulia, yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang memuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku dan nilai sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang

⁶⁸ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW*. (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 239.

⁶⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. V, h. 11.

berbeda-beda.⁷⁰ Imam Al-Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah dalam haditsnya.

- a. Mukmin yang paling baik imannya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

“Dan barang siapa yang membawa kejahatan, Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan”. (Q.S. An-Nahl: 90)

Dalam hadist nabi SAW. Diterangkan kaum yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Kebaikan akhlak akan mendatangkan kabaikan untuk diri sendiri dan orang lain.

⁷⁰ Op. Cit, Rasulullah Sang Pendidik. h. 26.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁷¹

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin sa’id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Kaum mukminin yang paling baik imanya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud)

b. Orang yang baik akhlaknya berada didekat Rasulullah SAW. Pada hari kiamat.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّرَّاءُونَ وَالْمَتَشَدِّقُونَ⁷² وَالْمُتَفَيِّهُونَ

“Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dengan majelisku pada hari kiamat nanti adalah orang yang baik akhlaknya. Sebaliknya, orang yang aku benci dan paling jauh dari diriku adaah orang yang terlalu banyak bicara dan sombong.” (HR. At-Tirmidzi)



⁷¹أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن محمد بن حنبل الشيبانيّ البغدادي، السنة، (دار

ابن القيم — الدمام، 1406 هـ - 1986 م) ص. 348

⁷²وأخرج الطَّبْرَانِيُّ عَنْ عَمَارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حسن

الخلق خلق الله الأعظم

c. Budi pekerti yang baik adalah kebajikan.

Allah SWT berfirman.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Al-Imran: 134)

Rasulullah SAW bersabda.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ⁷³

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu’awiyah bin Shalih dari Abu Rahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari An-Nawwas bin Mi’an Al-Anshari, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang kebajikan dan dosa. Beliau bersabda, ‘Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesak dada, dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain.’” (HR. Muslim).

⁷³علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم بن عمر الشيعي أبو الحسن، المعروف بالخازن،

- d. Akhlak yang baik memiliki timbangan yang berat di akhirat.

Allah Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Q.S. Al-Qolam : 4)

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي
مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ
اللَّهَ لَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ⁷⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya’la bin Mamlak dari Ummu Darda’ dari Abu Darda’ bahwasanya Nabi SAW. Bersabda, “Tidak sesuatu yang lebih berat dari timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah sangatlah murka terhadap orang yang keji lagi jahat.” (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad).

D. Metode Pembentukan Karakter

Metode adalah suatu cara atau langkah-langkah untuk merealisasikan suatu tindakan. Al-Qur’an banyak berbincang mengenai metode pendidikan (pembelajaran). Ada dua bentuk perbincangan dalam Al-Qur’an mengenai metode pembelajaran. Pertama, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Hal ini tergambar dalam bimbingan Al-Qur’an terhadap Nabi Muhammad saw. mengenai cara yang ditempuh Nabi menyampaikan misi ilahiyah. Kedua, secara tidak

⁷⁴ محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، أبو عيسى، الجامع الكبير

langsung. Hal itu dapat dipahami dari *ushlub* (gaya bahasa) Al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam.⁷⁵ Kata karakter sebagaimana yang telah disinggung di atas adalah watak atau tingkah laku seseorang. Bambang Q-Anees yang mengutip dari Thomas Lickona dalam *Educating of Character*, menjelaskan bahwa orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷⁶ Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri adalah pendidikan yang membawa misi nilai-nilai akhlak (Arif) dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an dengan jelas memaparkan pandangannya mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) sehingga seorang anak paham, mampu merasakan, dan mau melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan karakter membawa misi pendidikan akhlak atau pendidikan moral.⁷⁷

Secara umum, Ratna Megawani menengarai perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah suatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran yang utuh ini, tindakan dapat

⁷⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 115.

⁷⁶ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. I, h. 107.

⁷⁷ *Op.Cit.* Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 20.

menghasilkan karakter yang utuh pula. Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam lembaga sekolah), sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak.
- 2) Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan.
- 3) Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.
- 4) Praktik prioritas. Unsur yang tak kalah penting dalam proses pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus melakukan verifikasi sejauh mana proiritas

⁷⁸ *Ibid*, h. 108.

yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup lembaga tersebut.

- 5) Refleksi. Refleksi adalah pantulan dari dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan. Refleksi juga bias diartikan sebagai proses bercermin. Bambang menambahkan refleksi adalah proses di mana kita mencari arti untuk pengalaman pembelajaran kita. Refleksi merupakan suatu proses untuk mengedepankan peroleh makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipelajari.



BAB III

PEMBENTUKAN KARAKTER MENURUT SURAT LUQMAN 13-18

DALAM TAFSIR MARAH LABID

A. Profil Tafsir *Marah Labid*.

1. Biografi Penulis *Marah Labid*

Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, memiliki nama asli Abu Abdullah Al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Tanari Al-Bantani Al-Jawi. Lahir di Kampung Pesisir Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ditinjau dari silsilahnya, Imam Nawawi Al-Bantanie berasal dari garis keturunan orang besar dan berpengaruh. Beliau merupakan keturunan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), salah satu anggota walisongo (Penyebar agama Islam di Jawa).⁷⁹

Syaikh Nawawi adalah anak lelaki pertama K.H 'Umar dari tujuh adik beradik yaitu : 1. Syaikh Nawawi, 2. Ahmad Shihabuddin, 3. Sa'id, 4. Tamin, 5. 'Abdullah, 6. Shakilah, 7. Shahriyah.⁸⁰ Ayah Imam Nawawi al-Bantani adalah KH. Umar, seorang ulama besar yang juga merupakan keturunan bangsawan dari kesultanan Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), raja kesultanan Banten yang pertama. Dirunut dari silsilahnya, beliau merupakan keturunan kedua belas dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang tidak lain merupakan keturunan dari putera sultan Banten yang pertama

⁷⁹ Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nasha'ihul Ibad*, terjemahan Gufron Hasan (Jakarta: REPUBLIKA, 1992), h. 10.

⁸⁰ Ensiklopedia Islam, (Jakarta : PT, ichtiar baru Van Hoeve, 1994), Cet Ke III, juz. 4, h. 23.

bernama pangeran Suryararas (Tajul Arsy). Adapun ibu beliau bernama Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja. Silsilah dari garis keturunan ibu beliau ini jika diruntut terus akan sampai pada para bangsawan Kesultanan Banten dan Sunan Gunung Jati. Dari silsilah tersebut jelas bahwa beliau merupakan keturunan Maulana Hasanuddin atau pangeran Sabakingking (Sultan Banten yang pertama).⁸¹

2. Pendidikan Imam Nawawi

Imam Nawawi al-Bantani pertama kali belajar ilmu agama islam pada ayahnya, Umar bin 'arabi, pada usia lima tahun bersama dua saudara kandungnya, Tamin dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), fiqh, Ilmu Tauhid, dan Tafsir.⁸² Pengetahuan-pengetahuan dasar keagamaan tersebut mendorong Syaikh Nawai dan dua saudaranya untuk meneruskan pelajaran dengan pergi ke beberapa pesantren⁸³ di Jawa.

Pada umur 15 tahun, Imam Nawawi al-Bantani berangkat ke Makkah melaksanakan rukun islam yang kelima dan menetap di sana. Selama tinggal di Makkah, beliau tinggal di lingkungan *Syai'ib Ali*, di mana banyak warga Indonesia menetap. Kediaman beliau bersebelahan dengan rumah Syaikh Arsyad dari Batavia (sekarang Jakarta) dan Syaikh Syukur Alwan dan Madrasah Darul Ulum.⁸⁴ Sekitar tahun 1248 H/ 1831 M Syaikh Nawawi kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, Syaikh Nawawi mengembangkan pesantren peninggalan

⁸¹ *Op. Cit, Nasha'ihul Ibad*, h 16.

⁸² *Op. Cit, Nasha'ihul Ibad*, h 20.

⁸³ Ensiklopedia Islam Indonesia, (Jakarta : Depdikbud Indonesia, 1993 M), juz. 2, h. 841.

⁸⁴ *Op. Cit, Nasha'ihul Ibad*, h 21.

orang tuanya. Disebabkan keadaan politik Indonesia yang tidak stabil pada saat itu, maka Ia kembali ke Mekah setelah tiga tahun berada di Tanara., Syaikh Nawawi meneruskan pelajarannya di Mekah.⁸⁵

Beliau juga belajar kepada ulama Nusantara yang mukim di Makkah, antara lain: Khatib Sambas, dan Abdul Ghani Bima. Kemudian antara tahun 1860-1870, Syekh Nawawi mengajar di Masjidil Haram setiap waktu senggang, karena tahun-tahun tersebut Nawawi sudah aktif menulis buku-buku. Setelah tahun 1870 ia memusatkan aktifitasnya untuk menulis.⁸⁶

Beliau Ulama yang di Saudi terkenal dengan julukan *Sayyidul Hijaz* menjadi imam Masjid Al-Haram, mengajar di Haramain, dan menulis buku yang tersebar di Timur Tengah.⁸⁷

Kemasyhuran Syekh Nawawi al-Bantani meluas di seluruh dunia Arab. Karya-karyanya banyak tersebar terutama di negara-negara yang menganut paham syafi'iyah. Kitab tafsirnya *Murah Labid* yang diterbitkan di Kairo cukup terkenal dan diakui ketinggian mutu dan kualitasnya karena memuat persoalan-persoalan penting hasil diskusi perdebatannya dengan ulama Azhar.⁸⁸

Setelah beliau berkelana mencari ilmu di Timur Tengah, pada tahun 1833 beliau pulang ke Indonesia. Kondisi setelah berada di tanah air pada waktu itu tidak menguntungkan baginya, karena pada saat itu para ulama banyak mendapat tekanan dari penjajah Belanda. Dengan demikian membuat beliau kembali ke Makkah pada tahun 1855. Di Makkah beliau tidak lagi menjadi seorang murid

⁸⁵ *Op. Cit*, Ensiklopedia Islam Indonesia, h. 24

⁸⁶ Zamakhsyari Dzhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 132

⁸⁷ *Op. Cit*, *Nasha'ihul Ibad*, h 1.

⁸⁸ *Op. Cit*, Zamakhsyari Dzhofier, h. 30

tetapi langsung menjadi seorang guru yang mengajar mahasiswa yang berdatangan dari berbagai negara. Kiki Muhammad Hakiki menambahkan, menurut Snouck Hurgronje seorang orientalis yang pernah mendaratkan kakinya di Makkah pada tahun 1884-1885 M mengatakan bahwa beliau setiap harinya dari pukul 07.30-12.00 memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya.⁸⁹

3. Pengajaran Agama oleh Syaikh Nawawi

Berbekal ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama melakukan rihlah yang cukup panjang (lebih kurang 30 tahun), Syaikh Nawawi mulai memberikan pengajaran (halaqah di Masjid al-Haram). Diriwayatkan bahawa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ketika memberi keterangan terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab. Oleh karena dalam pengajarannya menggunakan bahasa Jawa dan Sunda dan tidak menggunakan bahasa Melayu, maka muridnya yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Semenanjung Melayu dan Patani tidak banyak.⁹⁰

Setelah menetap di Mekah selama tiga tahun. Saat itu, Syaikh Nawawi mulai mengajar ketika usia yang relatif muda, yaitu ketika berusia 21 tahun. Dia mengajarkan ilmunya di tanah kelahirannya, Tanara Banten, mendirikan sebuah masjid dan memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Syaikh Nawawi tinggal di Indonesia selama lebih kurang tiga tahun. Setelah itu Ia kembali bermukim di Mekah dan mendalami ilmu-ilmu dari guru-gurunya, saat di Mekah

⁸⁹ Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Syaikh 'Abd Al-Rauf Al-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Lampung: UIN Raden Intang, 2014), h. 80.

⁹⁰ Prof.Dr. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. 1, (Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1981 M), h. 95-96

yang kedua kali itulah Syaikh Nawawi mulai mengajar dan menulis. dengan kecerdasan yang dimilikinya sejak kecil, Syaikh Nawawi cepat mendapat simpati dari murid-muridnya dan dari pembaca hasil karyanya. Setiap hari Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram, Sebagian besar dari murid-muridnya berasal dari Indonesia seperti Banten (Jawa Barat), Madura, Minangkabau, Ternate dan lain-lain. Murid-murid yang berasal dari Banten ketika pergi belajar di Mekah langsung bertemu dengan Syaikh Nawawi karena mengajar dalam bahasa Sunda. Setelah murid Syaikh Nawawi mendapat ijazah dari beliau, mereka pulang ke Banten lalu mengajar, mendirikan pondok pesantren dan madrasah.⁹¹

Aktivitas Syaikh Nawawi dalam bidang keilmuan tidak tertumpu hanya mengajar di Masjid al-Haram saja, akan tetapi Ia juga menerima undangan untuk menyampaikan seminar di beberapa Universitas. Di antaranya sekitar tahun 1870an, Syaikh Nawawi diundang untuk menyampaikan makalah dalam satu seminar yang diadakan di University al-Azhar, Mesir. Syaikh Nawawi juga pernah diundang untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar di 17 tempat lain yang biasanya juga dihadiri oleh murid terdekatnya yaitu Muhammad Yusuf.⁹² Dalam bidang pengajaran, Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang “Demokratis”. Ia menerima apapun pandangan atau ide dari murid-muridnya. Dalam hal ini Syaikh Nawawi sering menggunakan metode “Muzakarah” untuk

⁹¹ Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi*, (Banten : Yayasan Nawawi Tanara), h. 10

⁹² Abdurahman, Nawawi Banten , *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika*, volume 3, no.3, (Jakarta : INIS, 1996 M), h. 92.

melatih mereka agar berani menyatakan pendapat maupun ide yang cemerlang dan membangun.⁹³

4. Murid Syaikh Nawawi.

Adapun beberapa murid beliau yang terkenal, diantaranya:

- a. Kiyai Haji Hasyim Asyari, pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) dari Tebuireng Jombang; Jawa Timur.
- b. Kiyai Haji Khalil dari Bangkala Madura, Kiyai Haji Raden Asnawi dari Kudus, Jawa Tengah,
- c. Kiyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi dari Labuan, Jawa Barat,
- d. Kiyai Haji Tubagus Bakri dari Purwakarta, Jawa Barat,
- e. Kiyai Haji Ilyas, dari Serang Banten,
- f. Kiyai Haji Abdul Gaffer, dari Tirtayasa Banten,
- g. Kiyai Haji Nahjun dari Tangerang, Jawa Barat,⁹⁴
- h. Haji Wasit dari Banten, Pahlawan Banten dalam mengusir penjajah Belanda juga merupakan salah seorang murid Syaikh Nawawi,⁹⁵
- i. Kiyai. Haji Dawud, seorang ulama berasal dari Negeri Perak.

Tercatat bahwa jumlah murid yang mengikuti halaqah Syaikh Nawawi setiap tahun tidak kurang dari 200 orang. Kelas pengajian atau pengajarannya telah berjalan selama lebih kurang 15 tahun.⁹⁶

5. Manhaj dan Ideologi Syaikh Nawawi.

⁹³ *Op. Cit*, Ensiklopedia Islam Indonesia, h. 841-842

⁹⁴ *Op. Cit*, *Dari Perbendaharaan Lama*, h. 97

⁹⁵ Ensiklopedia Islam, Cet. 3, juz. 4, (Jakarta : PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994 M), h. 24.

⁹⁶ *Op. Cit*, *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika*, h. 89

Pemikiran Syaikh Nawawi dalam ilmu kalam atau teolog Islam adalah penganut Ahlu Sunnah dan Syaikh Nawawi memperkenalkan kemustahilan teori Daur dan Tasalsul (lingkaran dan rantai yang tidak ada ujung dan pangkalnya) dalam buku *Tijān al-arari*.⁹⁷ Dalam bidang Syariah, Syaikh Nawawi mengemukakan pendapatnya berpedoman kepada al-Qur'an, Hadith, Ijma' dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariah yang dipakai oleh Imam Shafi'i, kerana dalam masalah fiqh Syaikh Nawawi bermazhab Shafi'i.⁹⁸ dan kitab-kitab fiqhnya, baik hasil karangan Syaikh Nawawi sendiri maupun syarahan dari kitab-kitab lain merupakan suatu pengetahuan asas berkaitan ilmu fiqh untuk pesantren-pesantren

6. Peran Aktif Syaikh Nawawi dalam Menyebarkan Islam di Nusantara

Syaikh Nawawi adalah pribadi yang sederhana. Ulama Indonesia yang mewakili Ulama Jawi, sebutan untuk ulama asal Indonesia yang memiliki reputasi dalam bidang intelektualisme yang tinggi dibalik kesederhanaannya tersebut. Sehingga melalui reputasi Syaikh Nawawi tersebut nama al-Jawi menjadi terangkat Syaikh Nawawi telah berkiprah banyak dalam mendakwahkan pesan-pesan ajaran Islam, menggunakan hari-harinya untuk kegiatan keagamaan, tegasnya yaitu menggunakan aktifitas hari-harinya untuk dakwah Islamiyah. Aktivitas yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mengembang Islam di Nusantara Indonesia, antara lain :

- a. Mengajarkan Islam secara langsung.

⁹⁷ *Op. Cit*, Ensiklopedia Islam Indonesia, h. 24

⁹⁸ *Ibid*, Ensiklopedia Islam Indonesia, h. 843

- b. Menyiarkan dan mendakwahkan Islam melalui pesantren dan murid.
- c. Menyiarkan dan mendakwahkan melalui karya tulis.

7. Karya-karya Imam Nawawi.⁹⁹

Karya-karya beliau selama hidup diantaranya sebagai berikut:

1. Tafsir *Al-Munir Marah Labid*.
2. *As-Simar al-Yani'at*: Kitab ini berisi ulasan atas Kitab *Riyadh al-Badi'at*-nya Syaikh Muhammad Hasbullah. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
3. *At-Tausyih*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Fath al-Qarib al-Mujib al-Musamma bi at-Taqrir*-nya Ibn Qasim al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
4. *Al-Aqdhu ats-tsamin*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat as-Sittin Mas-alatan al-Musamma bi al-Fath al-Mubin*-nya Syaikh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti. Kitab ini membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh.
5. *Al-Futuhat al Madaniyah*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Syu'b al-Imamiyah*.
6. *Al-Fusuh al Yaquthiyah 'ala Rawdhat al-Mahiyah fi al-abwab al-Tashrifiyah* : Kitab ini membahas ilmu Sharaf (Morfologi) dan juga membahas permasalahan tawasul dengan menggunakan *Asma al-Husna* (Nama-Nama Allah yang Agung) dengan Nabi Muhammad SAW dan ulama-ulama pilihannya.

7. *Bahjat al-Wasail*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *ar-Risalah al-Jami'ah bain Ushul ad-In wa al-Fiqh wa Tashawuf*-nya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi. Kitab ini membahas masalah fiqh, tauhid dan Tasawuf.
8. *Fath al-Mujid*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *ad-Darr al-farid fi at-Tauhid*-nya Imam Ahmad Nawawi. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
9. *Fath ash-Shamad*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi ash-Syahrir bi al-Barzanij*-nya Ahmad Qasim al-Maliki. Kitab ini membahas seluruh hal yang berhubungan dengan kelahiran Nabi.
10. *Fath Ghafir al-Khattiyah*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Nuzhum al-Jurumiyyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah*-nya Imam Abdus Salim bin Mujahid An-Nabrawi. Kitab ini membahas masalah ilmu Nahwu.
11. *Madarij ash Shu'ud*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi asy-Syahrir bi al-Barzanji*-nya Imam Sayyid Ja'far. Kitab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Nabi.
12. *Kasyifat asy-syaja*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Safinat an-Naja*-nya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrani. Kitab ini membahas tentang masalah tauhid dan Fiqh.
13. *Murraqi al-Ubudiyyah* : Kitab ini berisi ulasan atas Kitab *Matn Bidayat al-Hidayat*-nya Hujjat al-Islam Abi Hamid al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah Akhlak dan tasawuf.
14. *Mirqat Shu'ud at-Tashdiq*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Sullam at-Taufiq*-nya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'Alwi. Kitab ini membahas masalah Tauhid, fiqh dan akhlak.

15. *Nur azh-Zhulam* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *al-Manzumah bi Aqidat al-Awwam*-nya Syaikh Sayyid Ahmad Marzuki al-Maliki. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
16. *Nihayat az-Zain*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din*-nya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari. Kitab ini membahas masalah-masalah fiqh.
17. *Nashaih al-'Ibad*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *al-Munbihat 'ala al-Isti'dad li yaum al-Ma'ad*-nya Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani. Kitab ini berisi nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari akhir.
18. *Qami' at-Taghyun*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat Syu'b al-Iman*-nya Imam Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Kausyani al-Malibari. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah iman.
19. *Qathir al-Ghatts*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Masa-il Abi Laits*-nya Imam Abi Laits dan Mufassir bin Muhammad bin al-Hanafi.
20. *Sulam al-Fudhal*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Azkiya*-nya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.
21. *Sulam al-Munazat* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Safinat ash-Shalat*-nya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadhrami. Kitab ini membahas masalah fiqh.

22. *Targhib al-Mustaqin*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat as-Sayyid al-Barzanji Zain al-Abidin fi Maulid-nya Sayyid al-Awwalin*. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad SAW.
23. *At-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil*: kitab ini merupakan kitab tafsir Al-Qur'an Al-Karim.
24. *Tijan ad-Darari*: Kitab ini berisi ulasan atas al-'Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi at-Tauhid. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
25. *Tanqih al-Qaul*: Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Lubab al-Hadits-nya* Imam Jalaluddin Suyuthi. Kitab ini membahas tentang empat puluh keutamaan-keutamaan dimulai dari keutamaan sabar.
26. *Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq az-Zaujain*. Kitab ini membahas masalah hak dan kewajiban suami istri.

Dari karya Syaikh Nawawi yang begitu banyak jumlahnya, Kitab *Marah Labid* atau dikenal juga dengan Tafsir *Al-Munir-Lah* yang merupakan karya monumentalnya dan menjadi salah satu buku rujukan dan sempat melambungkan namanya sehingga beliau terkenal di dunia internasional.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keilmuan Syaikh Nawawi tidak dapat diragukan lagi, berbagai macam disiplin ilmu telah beliau kuasai mulai dari Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Tasawuf, Ilmu Fiqh, Ilmu Akhlak, Ilmu Sejarah, Ilmu Bahasa, Ilmu Tauhid. Sampai saat ini kitab yang dikarang oleh Syaikh Nawawi hampir secara keseluruhan dijadikan sebagai buku rujukan di Pondok- Pondok Pesantren yang tersebar di bumi Indonesia.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Op.Cit, Nasha'ihul Ibad*, h. 19.

Contoh-contoh karya beliau yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Kitab *Tafir Al-Munir Marah Labid*, *Tanqihul Qaul*, *Murraqi al-Ubudiyah*, *Nashoihul Ibad*, *Uqud al-Lujain*, *Qathrul Ghaitis*, *Nur azh-Zalam Bahjatul Wasail*. Bahkan pada tahun 2016 lalu tepatnya tanggal 14 bulan Desember (BPAD) Badan Perpustakaan Arsip Daerah Banten meluncurkan 3 buku karya beliau yakni *Tanqihul Qaul*, *Murraqi al-Ubudiyah*, *Nashoihul Ibad*. Pasalnya, Provinsi Banten memiliki sebuah identitas sebagai kota para santri dan kiai. Rektor Untirta Prof Soleh Hidayat pun hadir dalam peluncuran buku tersebut.¹⁰¹ Penerbit Mushtafa Al-Babi, Kairo, Mesir yang pada tahun 1859 mempublikasikan 14 judul karya Imam Nawawi, dalam katalognya menulis, Imam Nawawi sebagai ulama besar di permulaan abad ke 14 H.¹⁰²

8. Gambaran Tafsir *Marah Labid*

Dalam sejumlah kamus baik yang ditulis sebelum abad ke-19 atau kamus yang dikarang sesudahnya. Kata *Marah* artinya tempat yang biasa dipergunakan oleh satu kelompok atau kaum untuk menjadi tempat keberangkatan dan kepulangan mereka secara bersama-sama dalam perjalanan. Kata *Labid* sebelum abad 19 memiliki arti *menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan*. Kata ini

¹⁰¹ <http://newsmedia.co.id/3-judul-buku-syaikh-nawawi-al-bantani-terjemahan-indonesia-diluncurkan/>. Diakses pada 14/12/2016.

¹⁰² Sementara itu menurut Ray Salam T. Magondanan, peneliti pada Institute of Islamic Studies (salah satu universitas di Filipina), bahwa karya beliau diketahui tetap dikaji di kalangan madrasah di Mindano, Filipina Selatan. Selain itu, karyanya juga banyak di kaji di berbagai madrasah Patani, Yala, Satun, dan Narathiwat, Muangthai Selatan. Bahkan di Malaysia, karya beliau dijadikan bahan standar. Ustadz Sulaiman Yassin, dosen Fakultas Pengkajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia, di masa belianya mengkaji karya Imam Nawawi di pesantren di Johor, sekitar tahun 1950. Beliau menegaskan, di pesantren-pesantren lain mengakui karya-karya Imam Nawawi al-Bantani sampai 1958. Lihat : Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, h. 96.

memiliki makna burung yang kakinya terikat (bertengger) di bumi, hampir tidak ingin terbang, kalau tidak ada yang menghalaunya.¹⁰³

Tafsir *Marah Labid* adalah tafsir kedua yang pernah dihasilkan oleh putra-putra Melayu-Indonesia yang sebelumnya muncul sebuah tafsir pertama yakni Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abd Al-Rauf Al-Singkili ulama kelahiran Aceh. Tafsir *Marah Labid* ditulis atas permintaan beberapa murid sekaligus teman dekatnya. Pada awalnya, beliau enggan untuk menjawab permintaan orang-orang terdekatnya tersebut, karena khawatir termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمٍ أَخُو حَزْمِ الْقُطَيْبِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ (الترمذی)¹⁰⁴

'Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami ('Ubaid berkata): Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami, (Habban berkata): Suhail bin 'Abdillah yaitu Ibn Abi Hazm saudara dari Hazm al-Quta'iy telah menceritakan kepada kami, (Suhail berkata): Abu Imran al-Jauni telah menceritakan kepada kami dari Jundub bin 'Abdillah, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: siapa menyatakan, tentang (isi) kitab Allah 'Azza wa Jalla dengan ra'yu-nya lalu benar (hasilnya), maka sungguh ia telah bersalah. Abu 'Isa al-Turmuzi berkata: ini hadis garib¹⁰⁵

Namun pada akhirnya, Syekh Nawawi mengabulkan permintaan tersebut dengan alasan mengikuti tradisi ulama sebelumnya. Selain itu juga, bahwa setiap zaman memerlukan pembaharuan dalam ilmu. Maka, lahirlah sebuah tafsir yang

¹⁰³ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid III (Mesir: Dar al-Mishriyyah), h. 292.

¹⁰⁴ محمد نعيم يونس. سنن الترمذی. تفسير قرآن كريم. كتب احاديث. موضوعات آغاز کرده, اگست 20، 2013.

¹⁰⁵ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi al-Silmi (209-279), *Sunan al-Turmuzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-' Arabi, t.t.), juz 5, h. 200

diberi mana *Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Al-Majid*. Tafsir ini selesai ditulis pada hari Selasa malam Rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H. Setelah proses penulisan selesai, ia sodorkan kepada ulama-ulama Makkah untuk diteliti. Setelah proses penelitian selesai, Beliau sodorkan kepada ulama-ulama Mesir untuk dicetak disana.

Jika dilihat dari sistematika, metode dan kandungannya, tafsir ini adalah kelanjutan dan pengayaan dari *Tafsir Jalalain* (tafsir yang terkenal sangat luas di Indonesia dan dunia pesantren). Jika dilihat dari metodenya, maka kitab ini termasuk dalam kategori *tafsir tahlili* yang dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai dengan An-Naas. Sedangkan dilihat dari kandungannya, tafsir ini memaparkan penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis gramatika bahasa, terdapat *Munasabah* (keterkaitan) dalam beberapa ayat, dengan Hadits, *Asbab Al- Nuzul* ayat, juga terdapat kutipan pendapat-pendapat para sahabat.

Empat tafsir yang digunakan Syekh Nawawi sebagai rujukan tafsirnya:

a. *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*.

Kitab tafsir ini dikenal juga dengan *Tafsir Jamal*. Tafsir ini adalah syarah dari tafsir *Jalalain* dengan menggabungkan metode *manqul* (bi al-riwayah) dan *ma'qul* (bi al-Dirayah). Dan menurut penulisnya tafsir ini dapat mengangkat jalalain ke tingkat tafsir Al-Zamakhshari, al-Kawasy, tafsir Qadhi Abd. Jabbar dan tafsir al-Razi.¹⁰⁶

b. *Mafātih Al-Ghaib*

¹⁰⁶ Sulaiman Ibn Umar al-Ujaily al-Syafii. Dalam Asnawi, Pemahaman Tafsir, h 85

Kitab tafsir ini juga dikenal dengan *Tafsir al-Rāzi*. Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan Ibn Ali Al-Tamimi. Beliau dikenal sebagai Ibn Khatib, bermazhab Syafi'ii, lahir tahun 433 H dan wafat pada tahun 606 H/1209 M. Beliau berguru pada Dhiya al-Dhin Umar, Abu Muhammad al-Bughawi, dan termasuk murid dari imam al-Ghazali.¹⁰⁷

Menurut Al-Dzahaby, dalam tafsir ini ada *munasabah* antara surat/surat atau ayat per ayat. Perhatiannya kepada sains dan filsafat cukup besar akan tetapi masih sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah.¹⁰⁸

Menurut Khalil al-Mais, muhaqqiq tafsir al-Razi, sebagaimana dikutip Asnawi, Tafsir al-Razi mengambil sumber dari kitab tafsir kaum mu'tazilah, seperti *tafsir Abu Muslim al-Isfahani*, *Tafsir Qadhi Abdul Jabbar*, dan *tafsir al-Zamakhshari*, kutipan beliau terhadap pendapat-pendapat ulama mu'tazilah lebih utuk dikritisi dan memberikan pandangan berbeda terhadap dalil atau hujah mu'tazilah.¹⁰⁹

c. *Tafsir Abi al-Suudi*

Judul aslinya *Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, ditulis oleh Abu al-Suud Muhammad ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mustafa al-Imadi, wafat tahun 982 H, dalam tafsirnya tokoh ini banyak mengungkap sisi balaghah, i'jaz, tidak banyak menuliskan cerita-cerita israiliyyat, dan tidak banyak memuat masalah-masalah fiqh.

¹⁰⁷ Khalil al-Mais, *pengantar tahqiq*, dalam Al-Razi, *Tafsir Fakh al-Razi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), h. 9

¹⁰⁸ M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 209

¹⁰⁹ Al-Razi, *Tafsir Fakhruddin al-Razi*, Tahqiq Khalil al-Mais, h. 29.

Menurut Abdul Qadir Ahmad Atha', Tafsir Abi al-Suud bersumber dari gabungan tafsir al-Kasysyaf, dan Anwar al-Tanzil dengan tambahan dari hasil bacaannya terutama tafsir al-Wahidi.¹¹⁰

d. Al-Siraj al-Munir

Tafsir ini ditulis oleh Imam Syamsuddin Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syarbini, ia seorang tokoh Mesir bermazhab Syafii, wafat tahun 977 H/1569. Tafsir ini juga banyak merujuk pada tafsir Al-Razi. Dalam mencantumkan qiraat hanya qiraat –qiraat yang mutawatir, menyebutkan hadits-hadits shaheh atau hasan, namun juga mengutip kisah-kisah israiliyyat.¹¹¹

Dalam merujuk tafsir-tafsir tersebut Syekh Nawawi al-Bantani sering kali mengutip secara langsung dengan ungkapan *قال قال الرازي,, السعودي..* dalam merujuk tafsirnya.

9. Metode Penafsiran *Marah Labid*

Jika dilihat sistematika, metode dan kandungannya, maka tafsir ini adalah pengayaan dari tafsir model Jalalain sebuah kitab Tafsir yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pesantren.

Metode penafsiran dalam *Tafsir Marah Labid* oleh Nawawi menggunakan penafsiran Metode *tahlili*. Adapun dilihat dari kandungannya maka tafsir ini lebih memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisa gramatika bahasa, untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan (*munasabah*) dengan

¹¹⁰ Abu Suud Ibn Muhammad, Tahqiq Abdul Qadir Ahmad Atha' dalam *Asnawi, Pemahaman*, h. 85

¹¹¹ Al-Dzahabi, *al-Tafsir*, h 240-245

ayat-ayat atau hadits-hadits, sebab-sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) ayat, dan terkadang mengutip pendapat-pendapat dari para sahabat Rasulullah SAW.¹¹²

Ansor Bahary berpendapat bahwa tafsir *Marah Labid* juga bermetode ijmal karena beliau (Nawawi) berusaha menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas. Tetapi jika penafsiran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbabun nuzul maka Ansor berpendapat menduga bahwa *Marah Labid* menggunakan metode *Tahlili*.¹¹³

Beliau dalam menafsirkan tafsirnya menggunakan beberapa metode diantaranya:

- a. Menafsirkan seluruh ayat secara urut, menurut urutan dalam Al-Qur'an yakni dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas. Dilihat dari segi bahasa terkadang Syaikh Nawawi menerangkan makna huruf perhuruf di dalam menafsirkan Ayat Al-Qur'an Al-Karim.¹¹⁴
- b. Menjelaskan makna kata per kata dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.¹¹⁵
- c. Mengungkapkan seluruh Makna kalimat dalam satu ayat.¹¹⁶

¹¹² Kiki Muhammad dalam skripsinya yang berjudul, "*Karakteristik Tafsir Indonesia*", h. 77.

¹¹³ Ansor Bahary, "*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*," Pdf: Ulul Albab Volume 16, No.2 Tahun 2015 h. 186.

¹¹⁴ Seperti contoh dalam Surah Al-Fatihah ayat 1 beliau menafsirkan kata *Bismi* huruf *Ba* diartikan dengan *Baha'ullah* yang artinya kecintaan Allah selanjutnya *Sin* adalah *Sana'ullah* yang berarti ketinggian Allah dan *Mim* adalah *Mulkullahi* artinya kerajaan Allah. Lihat : (Nawawi Muhammad Vol 1, *Op.Cit*) h. 4

¹¹⁵ Seperti saat menafsirkan kata ظَلَمْتَ (Kegelapan) diartikan gelap-gulita yang bertumpang-tindih, selanjutnya kata رعد (Guruh) diartikan dengan suara guntur yang terdengar dari awan seakan-akan awan bergetar apabila bertiup angin. Lihat : (*Ibid*, h. 16)

¹¹⁶ Sebagai contoh Surah Al-Fatihah ayat 7 Syaikh Nawawi mengartikan: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ: yakni agama yang telah Allah anugerahkan agama yang hak pada hambanya dari kalangan para Nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh. Selanjutnya غَيْرِ الْمَغْضُوبِ yakni bukan agama orang-orang

- d. Mengaitkan ayat dengan ayat atau metode Munasabah untuk menafsirkan ayat dalam kitab tafsirnya *Marah Labid*.¹¹⁷
- e. Dalam penafsiran ayat terkadang juga mengutip hadits di dalamnya untuk menguatkan argumennya, tapi beliau tidak menyebutkan siapa perawi Hadits tersebut dan tidak disebutkan pula berasal dari mana sumber referensinya.¹¹⁸
- f. Beliau pun menyertakan Riwayat atau kisah Nabi dan sahabat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya *Marah Labid*.¹¹⁹
- g. Menyebutkan Asbabun Nuzul ayat dan terkadang di dalam satu ayat beliau menyebutkan dua atau lebih asbabun Nuzul di dalam ayat tersebut.¹²⁰

Yahudi yang Allah murkai. *وَلَا الضَّالِّينَ عَلَيْهِمْ* yakni bukan agama Nasrani yang sesat, maksudnya agama orang-orang yang sesat dari islam. Lihat : (*Ibid*, h. 6).

¹¹⁷ Sebagai contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 38 dalam ayat ini disebutkan pada permulaan ayatnya *فَلَمَّا أَهْرَطُوا مِنْهَا جَعِلْنَا* bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk turun ke bumi dikarenakan mereka membuat kesalahan di surga. Dalam hati mereka timbul pengertian bahwa perintah turun itu dikarenakan mereka berbuat kesalahan lalu keduanya bertobat, mereka berfikir setelah bertobat, tidak ada lagi perintah untuk turun. Kemudian Allah mengulangi perintah untuk turun kedua kalinya, untuk memberitahukan perintah turun tetap harus dilaksanakan meskipun mereka telah bertobat. Hal ini dikaitkan dengan janji Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 30 : *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* : “*Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Yang dimaksud khalifah di muka bumi disini adalah Adam. Lihat : (*Ibid*, h. 34).

¹¹⁸ Contohnya dalam surah Ali Imran ayat 169 beliau menggambarkan keadaan para syuhada dalam ayat ini dengan hadits Rasul yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas yang isinya :

“*Sesungguhnya arwah mereka berada dalam perut burung hijau, dan sesungguhnya burung-burung hijau itu mendatangi sungai-sungai surga dan memakan buah-buahnya* Lihat : (*Ibid*, h. 478).

¹¹⁹ Contohnya adalah dalam Surah Ali Imran ayat 172 beliau Meriwayatkan “bahwa Abu Sufyan dan kawan-kawannya setelah pulang dari medan Uhud dan sampaidi Ar-Rauha mereka menyesal lalu berkata : “*Sesungguhnya kita telah berhasil membunuh sebagian besar dari mereka dan tiada yang tersisa dari mereka kecuali hanya sedikit, lalu mengapa kita biarkan mereka, seharusnya kita kembali lagi kepada mereka dan membasmi mereka sampai akar-akarnya.*” Mereka hampir kembali, lalu berita itu sampai kepada Rasul kemudian beliau bermaksud untuk membuat takut pasukan kaum kafir dan memperlihatkan kepada mereka bahwa dirinya dan sahabat masih menyimpan kekuatan. Beliau pun memerintahkan sahabatnya untuk menghadapi Abu Sufyan. Kemudian Rasulullah berangkat bersama sejumlah orang dari kalangan sahabatnya yang menurut pendapat berjumlah 70 orang laki-laki. Pada saat itu para sahabatnya mengalami luka-luka, namun tetap memaksakan diri mereka untuk berangkat agar pahala tidak terlepas dari mereka. Lalu, Allah menimpakan rasa getar di hati kaum musyrik, akhirnya kaum musyrik pergi, dan turunlah ayat ini.”. Lihat : (*Ibid*, h. 480).

- h. Untuk menguatkan penafsirannya terkadang mengambil dan mengutip pendapat ulama tentang tema yang dibahas dalam suatu ayat.¹²¹ Pada ayat-ayat tertentu yang memiliki perbedaan qiraat dijelaskan perbedaan tersebut oleh Syaikh Nawawi.¹²²
- i. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Nawawi juga menyertakan kaidah Nahwu dalam penafsirannya.¹²³
- j. Terkadang setelah menafsirkan ayat beliau mengambil dan menuliskan kesimpulan dari isi ayat tersebut.¹²⁴
- k. Beliau pun menyajikan penjelasan yang keluar dari tema ayat tersebut. Tapi tetap bertujuan untuk memperkuat penafsiran ayat tersebut.¹²⁵

10. Karakteristik Tafsir *Marah Labid*.

Seseorang dengan latar pemikiran yang berbeda, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap karya seseorang, yang selanjutnya menjadi kekhasan suatu karya. Seperti halnya Tafsir *Marah Labid*, dalam penafsiran Tafsir *Marah Labid* ada beberapa karakteristik yang perlu kita ketahui, diantaranya:

¹²⁰ Lihat Contoh (*Ibid*, h. 557)

¹²¹ Sebagai contoh ketika menafsirkan Surah An-Nisa ayat 6, Nawawi mengutip pendapat Imam Syafi'i tentang tidak sahnya transaksi yang dilakukan oleh anak Mumayyiz, tetapi mereka boleh diuji dalam hal tawar menawar dan ketika ingin melakukan transaksi maka harus dilakukan oleh walinya. Lihat : (*Ibid*, h. 521)

¹²² Contohnya dalam surah Al-Fatihah ayat 5 dalam kata **مَلِك** Dibaca dengan menetapkan Alif menurut qiraat 'Asim, Kisai, dan Ya'qub, artinya Dia-lah yang mengatur dan menguasai semua urusan pada hari Kiamat nanti, Adapun menurut ulama qiraat lainnya dibaca dengan membuang Alif Maliki, yang artinya Dia-lah Yang merajai segala urusan pada Hari Kiamat dengan perintah dan larangan-Nya. Lihat : (*Ibid*, h. 5)

¹²³ Contoh dalam ayat Al-Baqarah 20 beliau menyertakan penjelasan tentang kata *Ada'a* yang adakalanya dianggap sebagai *fi'il Muta'addi* dengan makna *Kullama Nawwara Lahum Maskalan*. Lihat : (*Ibid*, h. 18).

¹²⁴ Sebagai Contoh ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 28 beliau mengambil intisari ayat tersebut dengan menuliskan ringkasan atau inti ayat tersebut di paragraf akhir. Lihat : (*Ibid*, h. 24).

¹²⁵ Contoh ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 30 beliau menjelaskan tentang malaikat dan iblis yang memerangi *Jan*, Padahal ayat tersebut lebih condong berbicara tentang penciptaan manusia di bumi sebagai khalifah. Lihat : (*Ibid*, h. 26).

- 1) Menyebutkan nama surat, makki dan madani, jumlah ayat suatu surat, jumlah kalimat dan huruf.
- 2) Memulai dengan mufradat ayat, dengan menafsirkan per lafadz dari segi kebahasaan dan gramatikanya, jika diperlukan.
- 3) Menyebutkan asbab al-Nuzul (jika ada).
- 4) Mencantumkan berbagai bentuk qiraat, baik menurut ulama salaf maupun khalaf
- 5) Mengungkap dari sisi hukum dengan memberikan perbandingan madzhab atas suatu permasalahan.
- 6) Mengutip pendapat dari para ulama.

11. Corak Tafsir *Marah Labid*

Bentuk dalam penafsiran Al-Quran bisa melalui bi al-Ma'thur, yaitu sumber tafsir yang berlandaskan pada riwayat- riwayat hadis dan sumber bi al-Ra'yi, yaitu penafsiran yang sumbernya berdasarkan rasio. Sedangkan ciri yang lain adalah corak, yaitu suatu kecenderungan mufassir berdasarkan pada latar belakang dan keahlian mufassir.

Tafsir Marah Labid ini dapat digolongkan sebagai tafsir ijmalî, pasalnya dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Hal ini merupakan keniscayaan seorang Nawawi yang ahli dalam bidang bahasa. Namun tafsir Marah Labid juga terkadang menafsirkan lebih rinci dari berbagai aspek seperti asbab al-nuzul, qira'at, dan pandangan-pandangan ulama, sehingga tafsir ini juga bisa disebut dengan tahlîlî. Sementara jika dilihat dari segi sumber penafsirannya, tafsir Marah

Labid merupakan campuran antara model bi al-ma'thur dan bi al-Ra'y. Dikatakan bi al-ma'thur karena dalam penafsirannya, syaikh Nawawi sering menggunakan riwayat-riwayat. Sementara itu dikatakan bi al-Ra'y, karena kecenderungan kesamaannya dengan tafsir al-Jalalayn, yang banyak mengurai pada makna mufradat. Namun dalam hal ini syaikh Nawawi lebih banyak pada penggunaan bi al-Ra'y.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa syaikh Nawawi dalam kitabnya, tafsir Marah Labid bercorak adabi ijtimai', yaitu salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.¹²⁶

B. Deskripsi Surat Luqman Ayat 13-18.

1. Ayat Tentang Pembentukan Karakter.

Al- Qur'an adalah wahyu Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada umatnya sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah SAW. Hal ini dinyatakan karena Al-Qur'an telah membawa manusia dari tempat kegelapan menuju cahaya terang benderang, dari zaman jahiliyah menuju Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa isi dari Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk, kisah sejarah, dan juga moral. Ulama menyepakati bahwa Al-Qur'an berjumlah 6000 ayat, 114 surat 30 juz. (Mohammad Daud Ali, 1998: 94).¹²⁷

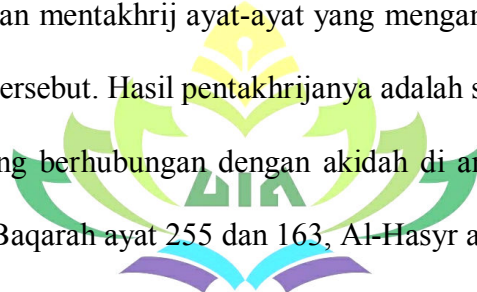
¹²⁶ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 45.

¹²⁷ Hafifuddin. Bukti Keautentikan Sastra Amtsal Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017 h. 105

Surat Luqman terdiri atas 34 ayat termasuk golongan surat-surat *Makiyyah*, diturunkan sesudah surat Ash-Shafaat. Dinamai Luqman yang berarti nama orang yang pilih oleh Allah SWT. untuk memberi contoh pendidikan anak kepada semua manusia.

Proses pendidikan manusia diterangkan dalam surah Luqman ayat 13-18. Walaupun masih banyak ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan karakter, namun peneliti hanya membatasi pembahasannya pada surat Luqman ayat 13-18.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas penasiran surat Luqman terkait dengan pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada anaknya, namun sebelum membahasnya peneliti sudah mentakhrij ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Namun sebelum itu, bahwa surat Luqman ayat 13-18 mengandung intisari akidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu, penulis hanya akan mentakhrij ayat-ayat yang mengandung intisari pada surat Luqman ayat 13-18 tersebut. Hasil pentakhrijnya adalah sebagai berikut:

- 
- a. Ayat-ayat yang berhubungan dengan akidah di antaranya surat Al-Ikhlas ayat 1-4, Al-Baqarah ayat 255 dan 163, Al-Hasyr ayat 22-24.
 - b. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah di antaranya surat Al-Baqarah ayat 43; 83; 110, surat Al-An'am ayat 72.
 - c. Ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak yakni surah Al-Qalam ayat 4, An-Nisa ayat 67-68 dan 135, An-Nahl ayat 105, dan surat At-Taubah ayat 119.

2. Kandungan Surat Luqman Ayat 13-18.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membawa visi dan misi nilai-nilai akhlak (Arif) dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an dengan jelas memaparkan pandangannya mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*Habitation*) sehingga seorang anak paham, mampu merasakan, dan mau melaksanakannya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keberhasilan pendidikan pada suatu Negara atau daerah tergantung dari tiga faktor tersebut. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an surah demi surah, maka akan ditemukan banyak perbincangan tentang keluarga yang sangat banyak. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk keluarga, antara lain *Ahl* dan *Al- Ashirah* (kerabat). Kata *Ahl* berulang 126 kali dan kata *Al- Ashirah* berulang sebanyak 3 kali. Selain kedua term ini, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Ali* seperti *Ala Imran*, *Ala Ibrahim*, dan lain sebagainya.¹²⁸

Dalam bab ini akan dijelaskan penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan karakter menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid*. Akidah adalah pedoman dasar manusia. Harkat dan martabat manusia akan senantiasa terjunjung apabila selalu memegang akidah dengan baik.

¹²⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), Cet. I, h. 149.

Dalam QS. Luqman ayat ke 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa Luqman berkata kepada anaknya yang bernama Saran, namun pendapat lain menyatakan ia bernama An'am. Luqman menyerunya dengan lafazh يَبْنَىٰ memakai bentuk tasghir yang mengandung makna sayang. Suatu pendapat menyatakan bahwa anaknya musyrik, namun Luqman terus menerus menasehatinya لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ “janganlah kamu mempersekutukan Allah”, karena kemusyrikan itu menempatkan kedudukan manusia pada tempat yang rendah, dan atau menempatkan penyembahan bukan pada tempatnya.¹²⁹

Dalam ayat lain Allah SWT. berfirman:

¹²⁹ Al-‘Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid : Al-Ankabut-Al-Jasiyah*, terjemahan Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), Cet. I, h. 61

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlâs: 1).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang musyrik berkata: “Hai, Muhammad, terangkanlah nasab Rabb mu kepada kami.” Oleh karena itu turunlah ayat ini. Artinya, (katakanlah bahwa) jika kalian meminta penjelasan mengenai nasab-Nya, sesungguhnya Dia adalah Esa, yakni Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya.¹³⁰

Kemudian QS. Luqman ayat ke 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Menjelaskan, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu karena ibu mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dalam waktu Sembilan bulan. Setelah melahirkan, maka Allah memerintahkan menyapihnya dalam dua tahun.¹³¹ Menurut Imam Syafi’i ini adalah masa penyusuan, sedangkan menurut Imam Abu Hanifah adalah tiga puluh

¹³⁰ Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Jakarta, Pustaka Imam Syafi’i, 2007), cet. I, h. 8.

¹³¹ *Op.Cit*, *Tafsir Al-Munir*, h. 60.

bulan. Dan Allah senantiasa mengingatkan manusia untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya serta merawat kedua orang tua bila telah tua, karena mereka menjadi penyebab keberadaan diri ke dunia ini.¹³²

Sufyan bin Uyaynah mengatakan bahwa barang siapa yang mengerjakan shalat lima waktu berarti dia telah bersyukur kepada Allah SWT. Selain itu, barang siapa yang mendo'akan orang tuanya seusai shalat lima waktu, maka dia telah bersyukur kepada orang tuanya *الي المصير* (hanya kepada-Ku lah kamu kembali) yakni sesudah kamu, maka Aku akan memberikan balasan kepadamu sesuai dengan apa yang telah kamu lakukan. Apakah manusia bersyukur atau mengingkari nikmat.¹³³

Kemudian QS. Luqman ayat ke 15.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Menjelaskan untuk mematuhi perintah orang tua, selama itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam, bergaul dengan keduanya dengan baik, dan mengesakan Allah serta ikhlas sebagaimana yang telah Rasulullah SAW. Tuntun kepada umatnya. Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa yang dimaksud

¹³² Fathiyah Hasan Sulaiyman, *Tarbiyatu alTifli baina al-Madhi wa al-hadhir*, (Mesir, Dar al-Syuruq, 1399 H), h. 68.

¹³³ *Op.Cit, Tafsir Al-Munir*, h. 61-62.

adalah Abu Bakar As-Sidiq. Hal itu karena sia telah masuk Islam datanglah kepadanya, Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Sa'ad bin Abu Waqas dan Abdul Rahman bin Auf, lalu mereka mengatakan kepada Abu Bakar, “Apakah engkau telah membenarkan laki-laki ini dan beriman kepadanya?” Abu Bakar menjawab, “Ya, dia memang orang yang benar, berimanlah kamu kepadanya.” Kemudian, Abu Bakar membawa mereka kepada Nabi SAW. dan mereka pun masuk Islam. Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam berkat bimbingan Abu Bakar.

Kemudian QS. Luqman ayat ke 16.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Menjelaskan bahwa anaknya bertanya kepada Luqman tentang sesuatu kesalahan yang apabila dikerjakan tanpa ada seorang yang manusi pun yang megetahuinya. Luqman kemudian menjawabnya bahwa suatu perbuatan yang dikerjakan, kebenaran atau kesalahan sebesar biji sawi ataupun sesuatu hal itu ada di dalam batu, dan atau di bawah tanah berbenteng (di langit da bumi) sekalipun niscaya Allah akan membalas dan menghisabnya. Sesungguhnya Allah mengetahui segala keadaan yang tersembunyi.

Kemudian QS. Luqman ayat ke 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Allah menjelaskan bahwa Luqman berkata kepada anaknya untuk mendirikan shalat sesuai syariat yang diberikan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. serta menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah dari ucapan dan amal yang buruk. Luqman juga memerintahkan anaknya untuk senantiasa bersabar dari berbagai kesulitan dan musibah serta bersabar terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Hal itu sama artinya dengan melakukan amar makruf nahi munkar atau segala perkara yang harus dilaksanakan dan tidak ada keringanan untuk meninggalkannya.

Kemudian QS. Luqman ayat ke 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Menjelaskan dalam surah Luqman ayat 18, bahwa Dia melarang manusia memalingkan wajah dengan sifat sombong. Pendapat lain menyebutkan bahwa janganlah engkau menghina kaum fakir miskin dari kalangan muslim. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan sombong. Makna *مختال* adalah orang angkuh yang memperlihatkan kebesaran dirinya atau takabur kepada orang lain, *فخور* yang berarti orang yang membanggakan dirinya alias melihat dirinya besar.¹³⁴

3. Asbabun Nuzul.

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata: Asbab (jamak dari sabab) berarti sebab atau latar belakang dan nuzul berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi asbabun nuzul tapi maknanya senada. Disini cukup kita simak dua saja.

Menurut Az-Zarqani, Asbabun Nuzul adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab- sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.¹³⁵ Bagi Subhi Shalih, Asbabun Nuzul itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab suatu ayat yang menjadi

¹³⁴ *Op.Cit, Tafsir Al-Munir*, h. 65.

¹³⁵ Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1988) h.108

jawaban, atau sebagai penjelas yang diturunkan pada waktu terjadinya peristiwa.¹³⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa, dan ketika Rasulullah saw.ditanya tentang suatu hal. Ayat tersebut menjawab pertanyaan itu dan menerangkan hukumnya.¹³⁷

Adapun sebab turunnya ayat 13-18 dari surat Luqman sejauh menelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dan 15.

Surat Lukman ayat 13, Abdillah mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Lukman kepada anaknya. Para sahabat keberatan.

Surat Lukman ayat 15, Sa'ad bin malik berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati Ibuku. Saat aku masuk Islam Ibuku tidak setuju dan berkata, 'Anakku, kamu pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati'. Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku sedih dan berkata,"Ibu, jika Ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah Ibu mau makan atau tidak. 'Akhirnya, Ibuku pun luluh dan mau makan kembali.¹³⁸

¹³⁶ Subhi Shahih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terjemahan Nur Rakhim* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1993) h.160.

¹³⁷ Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul* (Jakarta: Zaman,2005), h.17.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir per kata* (Banten, Kalim, 2011) h. 413

4. *Munasabah*

Kata *Munasabah* secara etimologis dapat diartikan sebagai kata *Musyakalah* dan *Muqorobah*. *Muqarabah*, orang yang memiliki satu nasab dikatakan dekat dan bersambung, jika dua orang telah terhubung, maka ada ikatan diantara keduanya.¹³⁹ *Munasabah* dalam *illat* yang di bahas di dalam *qiyas*, berarti sifat yang berdekatan dengan hukum, karena sesungguhnya, jika telah tampak kedekatan antara sifat dalam *illat* tersebut, maka telah dapat ditemukan suatu hukum. Maka dari itu, *Munasabah* disebut sesuatu yang masuk akal, jika hal tersebut sesuai dengan akal dan dapat diterima.¹⁴⁰

Secara istilah yang dimaksud dengan *Munasabah* adalah suatu bentuk keterkaitan antara ayat dan ayat berikutnya, antara surah dan surah berikutnya, antara awal surah dan akhir surah dan sebagainya.¹⁴¹

Surah Luqman ayat 13-19 juga memiliki *Munasabah* (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surah Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang menyembah Dia dengan ikhlas yaitu orang yang mendirikan shalat dan memberikan zakat, dan meyakini adanya hari kiamat.¹⁴²

Mereka pun menunaikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka yang menyambung silaturahmi dan kerabat-kerabat mereka serta meyakini batasan pahala di negeri akhirat. Sehingga mereka amat

¹³⁹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (terj. *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an* oleh Mudzakir AS, Bogor : Litera Antar Nusa, 2009), Cet. 12, h. 135.

¹⁴⁰ Dr. Rosihan Anwar, *Op Cit*, hal. 83. dikutip dari Muhammad bin 'Alawi Al-Makki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Rosihan Anwar (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 305

¹⁴¹ *Op.Cit. Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h.137

¹⁴² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3200

berharap agar Allah SWT memberikan pahala-Nya, tidak berbuat riya, serta tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari manusia manapun.¹⁴³

Kemudian menyebutkan kondisi orang-orang yang berbahagia, yaitu yang mengambil petunjuk dari Kitabullah serta mengambil manfaat dari pendengarnya. Dia mengiringinya dengan menyebutkan kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang berpaling untuk mengambil manfaat dari mendengarkan Kalamullah serta antusias mendengarkan alat-alat musik dan lagu dengan senandung alat-alat musik. Dan menyebut tempat kembali orang-orang yang berbakti dari orang-orang yang berbahagia di negeri akhirat, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah SWT, serta menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan langit bumi serta segala isinya.¹⁴⁴

Kemudian dilanjutkan ayat 13-18 dijelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah SWT bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah SWT, beramal shaleh, selalu mendirikan

¹⁴³ Abdullah, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.T.t), h. 197-198.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h.192-198.

shalat, mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.¹⁴⁵

Dalam cela-cela pelajaran Luqman Allah SWT menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti kepada orang tuanya dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah SWT.¹⁴⁶

Dilanjutkan ayat 19-34 dijelaskan bahwa Allah SWT menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyelesaikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah SWT, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya. Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah SWT menegaskan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah SWT.¹⁴⁷

Selanjutnya Allah SWT yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah SWT. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah SWT. Selain itu, Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara semua orang. Pada akhirnya Allah SWT menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 202-209.

¹⁴⁶ *Op. Cit.* Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, h. 3212

¹⁴⁷ *Op. Cit.* Abdullah, h. 212-221.

bumi. Allah SWT menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.



BAB IV

PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF TARSIR MARAH LABID

A. Proses Pembentukan Dan Pendidikan Karakter.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi firman-firman Allah sebagai petunjuk bagi umat manusia agar manusia selamat di dunia dan di akhirat. Terdapat riwayat mengatakan "Akhlak Nabi Muhammad SAW. Adalah Al-Qur'an."¹⁴⁸ Riwayat ini sering kita dengar bahkan pelajari, yang maksudnya adalah bahwa dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada seluruh manusia, segala ajaran yang disampaikan beliau adalah bersumber dari Al-Qur'an.¹⁴⁹

Al-Qur'an yang sebagian isi di dalamnya berisi tentang ajaran akidah, syariat dan akhlak, adalah penentu kehidupan yang arif di dunia. Akidah sebagai pondasi ajaran manusia mengantarkan manusia menjadi pribadi yang teguh dan tidak mudah diombang-ambing oleh kenistaan zaman. Selain itu, syariat tidak kalah pentingnya, karena segala amalan manusia di dunia ini harus berlandaskan Syariat Islam yang baik dan benar yaitu Melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan semua hal yang dilarang. Syariat menjadi salah satu cerminan dari baik tidaknya manusia. Begitu juga dengan akhlak, yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia agar manusia menjadi pribadi yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Akidah, Syariat dan Akhlak sejatinya tidak bias dipisahkan satu sama lain. Pendidikan akhlak yang bersumber dari akidah dan

¹⁴⁸ Muhaimin Zen, *Al-Qur'an Seratus Persen Asli Sunni-Syi'ah Satu Kita Suci*, Cet. I, (pejaten Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), h. 49.

¹⁴⁹ Al-A'zami, M.M, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 3

syariat yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Akhlak yang praktiknya bersumber kepada akidah dan syariat yang benar akan mengantarkan manusia mendapatkan ridha Allah dan membawanya pada balasan kebaikan Allah.¹⁵⁰

Islam mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai suatu proses pembentukan akhlak, kepribadian dan watak yang baik, dimana seorang manusia akan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan Allah kepadanya di Dunia, serta mampu membuat seseorang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka dari itu, di dalam Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan makna dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Karena Islam melihat betapa pentingnya pembentukan pribadi muslim yang berakhlaq mulia (*akhlaq al- karimah*) sesuai dengan Al- Qur'an.¹⁵¹

Lebih lanjut Ali Abdul menambahkan bahwa ada empat sifat yang jika ada pada diri manusia, maka tidak akan merasa kehilangan terhadap dunia yang tidak diperolehnya, di antaranya adalah jujur, bersikap amanah, budi pekerti yang baik (akhlak), dan tidak rakus.¹⁵²

Dalam sebuah analisis literatur jurnal, dijelaskan bahwa Nawawi mengagas empat tujuan di dalam pendidikan Islam. Yaitu mendapatkan ilmu untuk meraih ridho Allah, mempersiapkan kehidupan di akhirat, dapat

¹⁵⁰ http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr. Marzuki, M.Ag_.Buku PAI UNY_Kerangka Dasar Ajaran Islam.pdf h. 76

¹⁵¹ Syamsul Kurniawan Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. H. 199

¹⁵² Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang sanadnya sampai kepada Ibnu Umar ra.

menggunakan ilmu sebagai alat untuk mengatur kehidupan dan alam semesta dan meringkai segala aktifitas dengan nilai mardhatillah.¹⁵³

Berkaitan dengan hal ini, penulis akan memberikan analisis terhadap surat Luqman ayat 13-18, ditinjau dari pendapat Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya Marah Labid. Dan penulis memisahkan analisis ini mejadi 3 bagian utama.

1. Penanaman karakter Dalam Aspek Aqidah dan Syari'ah.

Dalam ayat ke-13 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan akidah kepada anaknya, bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah, tiada Tuhan selain-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman: 13)

Syeikh Nawawi Al-Bantani menuturkan bahwa pada saat itu anak Luqman yang bernama Saran belum mengenal akidah kepada Allah, namun ia mengajarkan akidah tersebut dengan lemah lembut, Luqman terus menerus memberi nasehat dan mengajari anaknya sehingga anaknya mau memeluk Islam.¹⁵⁴

¹⁵³ Yahya Zahid Ismail. Konsep Pendidikan Nawâwî Al- Bantanî. STIT Sunan Giri Trenggalek. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.1 No.1 Desember 2015. H. 130

¹⁵⁴ Syaikh Nawawi, *Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), Jilid 5, h. 61

Islam adalah agama yang lemah lembut, Allah SWT. Berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 15)

Syeikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa patuh kepada kedua orang tua adalah suatu keharusan, selama hal itu tidak bertentangan dengan Syari’at Allah dan menjurus kepada kedurhakaan kepada Allah. Selanjutnya Syeikh Nawawi menuturkan untuk menjalin pergaulan dengan keduanya sesuai dengan syari’at.¹⁵⁵

Menurut Syekh Nawawi Syari’at Islam bisa diraih dengan konsekuen dan penuh apabila seseorang memiliki kesucian rohani. Syariat diibaratkan sebuah kapal, dimana tarekat sebagai lautannya, hakikat sebagai intan di dalam lautan. Jadi jika ingin mendapatkan intan, maka seseorang tersebut harus berlayar dengan

¹⁵⁵ Op.Cit, Marah Labid, h. 62

kapal di dalam lautan. Maka Syariat, tarekat dan hakikat dikaitkan dengan pengibaratan kapal, laut dan intan oleh Syeikh Nawawi sebagai sesuatu yang tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.¹⁵⁶

Dari ayat dapat disimpulkan juga bahwa akidah adalah pondasi yang seharusnya ada pada umat Islam. Akidah seseorang akan benar dan lurus apabila keyakinan pada Allah juga benar dan lurus. Karena barang siapa yang mengenal Tuhan-Nya, seperti ajakan Luqman kepada anaknya untuk hijrah kepada Islam. Manusia akan mudah berperilaku baik dalam segala hal. Luqman mengajarkan akidah Islam dalam dua sisi, *pertama* dia mengajarkan Islam dari sisi bahwa dia adalah ayah dari anak-anaknya (keluarganya). *Kedua*, Luqman mengajarkan akidah sebagai syi'ar Islam kepada sesama manusia.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)

¹⁵⁶ Toni Pransiska. *Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2018 VOL. 18, NO. 2, h. 181

2. Penanaman karakter Dalam Aspek Akhlak.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)

Ayat ke-14 berisi tentang pelajaran akhlak, yaitu berbuat baik kepada orang tua, terutama kepada sang ibu karena seorang ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Semakin besar usia kandungan maka akan semakin berat beban yang ditanggungnya karena janin yang ada di dalam kandungan bertambah besar. Allah SWT. Mengingatkan untuk bersyukur kepada nikmat-Nya dan merawat orang tua, karena beliaulah sebab manusia ada di dunia.¹⁵⁷

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.(Q.S. Al-Baqarah : 83)

¹⁵⁷ Op.Cit, Marah Labid, h. 61

Dari Abu Hurairah, Nabi SAW. Bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « مَنْ
أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ » (رواه مسلم)¹⁵⁸

“Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina.” Ada yang bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “(Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga.”(HR. Muslim)

Masih berhubungan dengan akhlak, Allah berfirman dalam surat Luqman ayat ke-15 untuk menghormati orang tua selama tidak bertentangan dengan syari’at, berlaku baik kepada keduanya, serta meng-Esa-kan Allah dengan ikhlas sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Muhammad SAW. Allah memerintahkan untuk menghormati dan berlaku baik kepada kedua orang tua, sekalipun ia kafir.

Hal ini sebagai mana Nabi Ibrahim as. Tetap berlaku baik kepada ayahnya meskipun ayahnya seorang pembuat dan penyembah berhala untuk raja Namrud. Allah SWT. Telah menggariskan prinsip dasar hubungan antara kaum muslim dan non-muslim dan Allah memerintahkan bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga tidak memerangi karena agama dan tidak mengusir dari tempat kediaman. Allah juga tidak melarang bagi mereka untuk berbuat baik dan pula berbuat adil kepada mereka.

Dalam ayat ke-16, Luqman mengatakan kepada anaknya bahwa balasan Allah adalah nyata.

¹⁵⁸ مناهج جامعة المدينة العالمية، التفسير الموضوعي 2 (جامعة المدينة العالمية)

يَبْقَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)

Kebaikan dan keburukan sebesar biji atom, Allah akan menghisabnya. Selanjutnya, Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Luqman menyuruh anaknya agar sholat sesuai dengan syariat.¹⁵⁹

Diterangkan dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW. Bersabda:

قال رسول صلى الله عليه وسلم : صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي¹⁶⁰
"sholatlah sebagai mana aku sholat".

Ini adalah bagian dari akhlak, karena Nabi Muhammad SAW adalah gambaran akhlakul karimah dalam segala zaman umat manusia. Korelasi dari sholat sesuai dengan Syari'at adalah terciptanya *Amar Makruf Nahi Mungkar*.

¹⁵⁹ Op.Cit, Marah Labid, h. 63

¹⁶⁰ أخرجه البخاري في كتاب الأذان. باب الأذان. للمسافر إذا كانوا جماعة والإقامة

Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Allah SWT. berfirman Dalam Q.S Luqman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17).

Syeikh Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk mengajak manusia berbuat *amar makruf nahi mungkar* serta bersabar dengan segala yang Allah berikan.¹⁶¹

¹⁶¹ Op.Cit, Marah Labid, h. 64

Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Hud: 115

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

“Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam ayat ke-18. Luqman menerangkan bahwa Allah melarang manusia bersifat angkuh dan sombong.

Allah SWT bersabda:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يَجْعَلُونَ لِأَسْمَائِهِمْ أَضْدَادًا لِّلَّذِينَ هُمْ يُعْبُدُونَ ۖ فَتَسْمُونَ لِمَا لَمْ يَكُن لَّهُمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُمْ يُخَالِفُونَ بِآيَاتِهِ لِمَا هُمْ يَدْعُونَ ۚ وَلَهُمْ أَعْنَابٌ ۖ فَتَكُونُونَ كَالنَّعِيمِ ۚ

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S. Luqman: 18)

Sebagaimana Allah berfirman dalam hadits qudsi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي ، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي ، فَمَنْ نَارَعَني وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ . (الحديث أصله في صحيح مسلم وأخرجه الإمام أحمد وأبو داود وابن ماجه وابن حبان في صحيحه وغيرهم وصححه الألباني)¹⁶²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: “Allah 'Azza Wa Jalla berfirman: 'Kesombongan adalah seledang-Ku, dan keagungan adalah kain(sarung)-Ku. Barangsiapa bersaing (turut memiliki) dalam salah satu dari kedua hal tersebut, maka benar-benar akan Aku lemparkan dia ke neraka.” (Hadis berasal dari Shahih Muslim

¹⁶²أبو داود. كتاب اللباس . باب ما جاء في الكبر، وابن. أخرجه الإمام أحمد ج 2 .

dan disutradarai oleh Imam Ahmad dan Abu Dawood dan Ibn Majah dan Ibn Habbab dalam Shahihnya dan yang lain dan dikoreksi oleh Al Albani.)

Semua manusia adalah sama, yang membedakan hanya amal shalih dan kebajikannya maka manusia tidak berhak sombong atas manusia lain.¹⁶³

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an menerangkan tentang pembentukan akhlak khususnya dalam keluarga, umumnya dalam masyarakat luas. Tafsir sebagai penjelasan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pembelajaran Islam. Analisis dalam surat Luqman adalah sangat ideal dan relevan untuk setiap pergantian zaman, bahwa pendidikan utama yang harus diajarkan orang tua khususnya kepada anaknya adalah pemahaman terhadap akidah dan akhlak atau pada masyarakat luas umumnya juga hendaknya selalu diajarkan mengenai akidah dan akhlak yang benar.

B. Pengaruh Pembentukan Karakter dalam Perilaku

Karakter sebagaimana lebih dikenal dengan kata akhlak adalah pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pola perilaku yang mencerminkan konsistensi kepribadian, sifat, karakter, budi pekerti atau jati diri seseorang, yang membedakannya dengan orang-orang lain di sekitarnya. Akhlak mulia adalah perilaku suci seorang muslim, sesuai dengan ajaran Allah Yang Maha Suci dan keteladanan Rasulullah SAW, seorang nabi yang suci. Keteladanan akhlak mulia dalam diri Rasulullah SAW.

Ditegaskan dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4

¹⁶³ Amir Muhammad Khalid, *Baguskan Akhlakmu: Kau Akan Sukses dimana Saja* (Jakarta: Qalam, 2017), h. 74.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung”

Dan tingginya akhlak mulia ditegaskan oleh sunnah: “Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad).¹⁶⁴ Surat Al-Qalam di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki budi pekerti yang agung. Rasulullah, sebagai potret seorang hamba Allah yang sempurna akhlaknya, menjadi panutan bagi seluruh alam, menjadi kiblat akhlak sepanjang masa. Maka Allah mengisahkan seorang Nabi Muhammad SAW. Sebagai hamba-Nya yang baik akhlaknya. Dapat diambil pengertian juga, bahwa akhlak menjadi penentu kehidupan yang baik bagi manusia yang mengamalkannya. Akhlak mulia juga menjadi bukti integritas diri seorang muslim. Seorang muslim akan memiliki kualitas hidup yang baik bilamana ia menjalankan nilai-nilai, moralitas, dan etika sesuai Al-Qur'an. Seorang muslim yang memiliki akhlak mulia adalah yang mengamalkan Al-Qur'an dalam berbagai sisi kehidupannya. Maka, akhlak mulia adalah hidayah yang telah ditransformasikan ke dalam atau membadan menjadi sunnah (kebiasaan). Kesimpulan dari akhir pembahasan ini adalah akhlak adalah dasar dari segala urusan seorang muslim di dunia.

¹⁶⁴ Masri Muadz, *Kisah-kisah Inspirasi Akhlak Mulia*, (Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH, 2017), Cet. I, h. 11.

Pengaruh pembentukan dan pendidikan karakter

1. Pemahaman Tauhid.

Ketauhidan kepada Allah SWT Adalah fitrah yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk dan juga merupakan dasar bagi seluruh misi kerasulan. Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti.

Oleh karena itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Jangan sampai orang tua terlalu sibuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung atau mengajarkan bahasa asing kepada anak, sedangkan pengajaran tauhid kurang diperhatikan. Orang tua harus menyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah.

Segala sesuatu yang dilakukan tanpa berdasarkan tauhid tidak akan berguna dan bermanfaat. Segala perbuatan harus didasarkan karena Allah SWT. dalam upaya memperoleh Ridha-Nya. Amalan yang tidak didasarkan karena Allah, akan tertolak atau tidak diterima Allah.

2. Mengajarkan Pentingnya Sholat.

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Setelah mengajarkan tentang ketauhidan, anak harus dididik untuk mendirikan shalat. Orang tua maupun guru harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan

shalat. Orang tua harus mengajarkan kepada anak perihal tujuan sholat, tata cara sholat, adab sholat, manfaat dan hikmat sholat, karena sholat adalah dasar utama keimanan seorang muslim. Dengan mendirikan sholat akan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga hati menjadi tentram, damai, nyaman dan berdisiplin dalam waktu. Sholat juga mendidik menjadi bersih, taat dan tertib dalam segala hal begitu juga untuk memperkuat rasa persaudaraan dengan sesama manusia dan mencegah dari hal-hal *fahsyah* dan *munkar*.

3. Membiasakan Anak Membaca Al-Qur'an

Dalam pembentukan karakter dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini adalah membaca Al-Qur'an. Hendaknya pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan Al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengucapkan bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai iman. Dan hendaknya anak-anak diajarkan Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak adab baik serta sebagian hukum agama. Dampak dari membaca Al-Qur'an memperdalam dasar-dasar ilmu agama dan membentuk karakternya, berkaitan dengan mendirikan sholat membaca Al-Qur'an berdampak pada kribadian, jiwa, pekerjaan, tutur kata, adab sopan santun, sehingga apapun yang dikerjakan anak akan selalu dalam lingkup Qur'ani baik dalam bermuamalah dengan manusia dan bermuamalah dengan Allah SWT.

4. Memahaman Pentingnya Menghormati dan Menyayangi Kedua Orang Tua.

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan

menyayangi orang tuanya. Ini juga bagian dari pembelajaran karakter. Peran orang tua sangat penting dalam pengenbangan karakter anak, karena sebagian besar kehidupan anak akan langsung bersentuhan dengan orang tua. Dampak dari itu maka anak akan lebih menghormati orang tua, sopan dalam bertuturkata, melaksanakan semua perintah dan nasehat yang diberikan orangtua, dan yang paling penting akan berdampak bagi kebahagiaan keluarga itu sendiri. Kegagalan mendidik anak akan menyusahkan orang tua ketika mereka sudah dewasa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, serta tidak membiasakan mereka untuk berbuat kebaikan sejak usia dini, masa depan anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik, kasih sayang orang tua sangat berpengaruh dengan sikap dan mental anak.

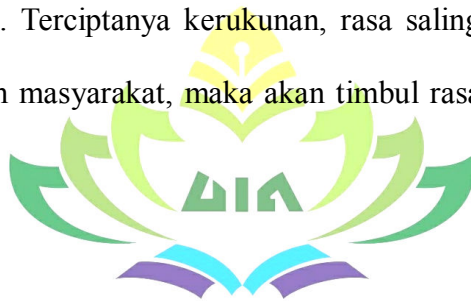
5. Mengernalkan Etika Berprilaku Secara Umum.

Dampak pembentukan karakter yang terakhir yaitu agar anak memiliki etika yang baik dalam bergaul dan berperilaku sehari-hari. Anak perlu belajar cara mengucapkan salam dan meminta izin, berbicara serta bergaul dengan orang lain. Mereka juga harus belajar bagaimana berinteraksi dengan orang tua, sanak saudara yang lebih tua, kolega orang tua, guru-guru dan teman sepermainannya.

Anak perlu dibiasakan menghormati sesama muslim khususnya dan keseluruhan umat beragama umumnya dan harus ditanamkan kepada anak didik bahwa pentingnya bermuamalah dengan lingkungan sekitar, diantaranya; saling menyapa satu sama lain, membiasakan mengucapkan salam jika bertemu muka dengan orang lain, Bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang sopan mudah dimengerti dan benar.

Mengarahkan pandangan mata pada lawan bicara, tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali bila terpaksa, namun harus diawali dengan permintaan maaf sebelum memulai berbicara. Jangan berbicara dengan seseorang sambil mengerjakan pekerjaan lain, apabila dalam pertemuan mendengarkan dengan seksama apa yang sedang disampaikan dan menghindari berbicara berbisik-bisik dengan orang lain, saling membantu satu sama lain ketika ada yang memerlukan bantuan, berjalan dengan baik dan sopan, berbicara dengan suara yang rendah serta diajarkan cara bertingkah laku di tempat umum termasuk masjid dan mushola.

Dengan demikian akan berdampak pada pergaulan dengan masyarakat sekitar, diantaranya: Adanya rasa saling menghargai antar tetangga dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan menciptakan kehidupan bertetangga yang lebih harmonis. Terciptanya kerukunan, rasa saling tolong menolong, dan gotong royong dalam masyarakat, maka akan timbul rasa empati kepada sesama tetangga.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan dari tema yang dikaji dalam penelitian ini, maka kiranya penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembentukan karakter menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Tafsir *Marah Labid*, dapat disimpulkan menjadi beberapa aspek diantaranya:
 - a) Pembentukan karakter dalam aspek akidah.
 - Di sampaikan terus menerus dan penuh dengan kasih sayang.
 - Memahami bahwa menyekutukan Allah adalah dosa yang sangat besar dan suatu perkara yang dibenci.
 - b) Pembentukan karakter dalam aspek Syari'ah.
 - Mengajarkan sholat yang baik dan benar,
 - Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah yang baik,
 - Memahami pentingnya berbakti kepada orang tua,
 - Menyerukan *Amar ma'ruf nahi munkar*.
 - c) Pembentukan karakter dalam aspek akhlak
 - Mengajarkan hidup sederhana, sabar dalam segala hal, ikhlas dalam berbuat, jujur dengan siapapun,

- Mengajarkan sopan santun kepada yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim, berbuat baik kepada siapapun khususnya keluarga dan masyarakat sekitar.
2. Dari ketiga aspek diatas, pembentukan karakter ini memiliki dampak positif bagi anak didik, lingkungan dan keluarga. Diantara dampak tersebut adalah:
- a) Memiliki iman yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang menyimpang. Memahami betapa pentingnya Iman kepada Allah SWT.
 - b) Taat beribadah dan gemar meramaikan masjid, berbakti kepada kedua orang tua, dan menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - c) Memiliki kepribadian yang baik, selalu jujur, sabar, ikhlas dalam berbuat, gemar membantu tetangga dan masyarakat sekitarnya tanpa mengharapkan pujian dan imbalan, dalam bermuamalah selalu rendah hati dan tidak sombong, baik tutur katanya dan selalu menghormati siapapun yang lebih tua.

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pembentukan karakter dalam QS. Luqman ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah labid. Tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. karena peneliti menyadari bahwa manusia sebagai individu tiada yang ma'shum dan terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis berharap kepada peneliti

selanjutnya agar membuat karya yang lebih baik dari karya ini, melalui kajian tafsir yang lebih banyak, dengan pemikiran yang lebih luas lagi dan ayat atau surat yang lainnya.

Penulis pun berpesan kepada peneliti selanjutnya dan terutama penulis sendiri agar mampu mengamalkan, mengajarkan, bahkan menerapkan apa yang telah diteliti pada skripsi ini. *Barakallahu fi ulumina.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Abdullah, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.T.t)
- Abdurahman, Nawawi Banten , *An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika*, volume 3, no.3, (Jakarta : INIS, 1996 M)
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi al-Silmi (209-279), *Sunan al-Turmuzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t.), Juz V
- Abu Suud Ibn Muhammad, Tahqiq Abdul Qadir Ahmad Atha' dalam *Asnawi, Pemahaman*,
- Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), Cet. I
- Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid : Al-Ankabut-Al-Jasiyah*, terjemahan Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), Cet. I
- Al-A'zami, M.M, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet.I
- Al-Razi, *Tafsir Fakhruddin al-Razi*, Tahqiq Khalil al-Mais
- Amir Muhammad Khalid, *Baguskan Akhlakmu: Kau Akan Sukses dimana Saja* (Jakarta: Qalam, 2017)
- Ansor Bahary, "*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*," Pdf : Ulul Albab Volume 16, No.2 Tahun 2015

- Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1988)
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. I
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: AMZAH, 2015) Cet I
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir per kata* (Banten: Kalim, 2011)
- Dr. Rosihan Anwar, *Op Cit*, hal. 83. dikutip dari Muhammad bin 'Alawi Al-Makki Al-Husni,
- Ensiklopedia Islam Indonesia, (Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993 M), Juz.2
- Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT, Ichtiar baru Van Hoeve, 1994), Cet ke-3, Juz. 4.
- Hafifuddin. Bukti Keautentikan Sastra Amsal Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017
- Harnovinsah, Metodologi Penelitian, (Pusat Bahan Ajar dan Elearning) Islam.pdf.
<http://newsmedia.co.id/3-judul-buku-syaikh-nawawi-al-bantani-terjemahan-indonesia-diluncurkan/> . Diakses pada 14/12/2016.
- [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.Marzuki_M.Ag_.Buku PAI UNY. Kerangka Dasar Ajaran Islam.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.Marzuki_M.Ag_.Buku_PAI_UNY_Kerangka_Dasar_Ajaran_Islam.pdf).
- http://www.academia.edu/10085843/Kajian_Tafsir_Nusantara_Marah_Labid
- <http://www.galerikitabkuning.com/2016/03/kumpulan-kitab-karya-imam-nawawi-gratis.html>
- Hujair, *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin*, (Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008)
- Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid III (Mesir:Dar al-Mishriyyah)

Imam Suprayogo, *Generasi Miskin Tauladan*, <http://www.facebook.com>,

diakses pada tanggal 5 Februari 2013

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979; Cet. VII)

Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), Cet. I

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (PT Persero Balai Pustaka)

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990)

Khalil al-Mais, *pengantar tahqiq*, dalam Al-Razi, *Tafsir Fakh al-Razi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990)

Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Syaikh 'Abd Al-Rauf Al-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Lampung: UIN Raden Intang, 2014)

Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991)

M. Akrim Mariyat dkk, *At-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Gontor, 2013), Vol. 8

M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Januari 2013),

Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Surabaya: Litera Antar Nusa, 2013)

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015)

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar*

Etika Dalam Islam, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009),
Cet. I

Masri Muadz, *Kisah-kisah Inspirati Akhlak Mulia*, (Jakarta: Institut Pembelajaran
Gelar Hidup IPGH, 2017), Cet. I

Muhaimin Zen, *Al-Qur'an Seratus Persen Asli Sunni-Syi'ah Satu Kita Suci*,
(pejaten Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), Cet. I

Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul* (Jakarta: Zaman, 2005)

Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-rahasia
Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW*. (Jakarta: AMP
Press, 2013)

Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka
Imam Syafi'I, 2007), cet. I

Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. V

Mutiara Ilmu-Ilmu Qur'an, terj, Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, (Depok: Melvana Media
Indonesia), Cet Ke I, 2017

Priyono MM, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: ZIFATAMA
PUBLISHING, 2016)

Prof.Dr. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, cet. 1, (Kuala Lumpur: Pustaka
Antara, 1981 M)

Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010)

Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Keturunan Shaykh Nawawi*,
(Banten: Yayasan Nawawi Tanara)

Ridwan Abdullah Sami dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter:
Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara,
2016), Cet. I

Said Agil Husin al Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,
(Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet Ke II

Subhi Shahih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terjemahan Nur Rakhim* (Jakarta:
Pustaka Firdaus, 1993)

Sulaiman Ibn Umar al-Ujaily al-Syafii. Dalam Asnawi, Pemahaman Tafsir

Syaikh Nawawi, *Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), Jilid 5

Syamsul Kurniawan Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali
tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis *Akhlaq al-Karimah*. Tadrib,
Vol. 3, No. 2, Desember 2017.

Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nasha'ihul Ibad*, terjemahan Gufron Hasan (Jakarta:
REPUBLIKA, 1992)

Tafsir Al-Qur'an Tematik. (Jakarta: Cetakan 2012. Aku Bisa)

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*,
(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid IV

Toni Pransiska. *Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani:
Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik* Jurnal Ilmiah
DIDAKTIKA Februari 2018VOL. 18, NO. 2,

Umar Muhammad At-Taumi Ash-Shibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta: bulan Bintang, 1979)

Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"*, (Bandung: Tarsino, 1991)

Yahya Zahid Ismail. Konsep Pendidikan Nawâwî Al- Bantanî. STIT Sunan Giri Trenggalek. *Jurnal Studi Keislaman. Vol.1 No.1 Desember 2015.*

Zamaksyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011)

أبو داود. **كتاب اللباس**. باب ما جاء في الكبر، وابن. أخرجه الإمام أحمد ج 2
أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن محمد بن حنبل الشيبانيّ البغدادي، السنة، (دار ابن
القيم – الدمام، 1406 هـ – 1986 م)

أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، **مسند الإمام أحمد
بن حنبل**، (مؤسسة الرسالة: 1421 هـ – 2001 م)

أخرجه البخاري في **كتاب الأذان**. باب الأذان. للمسافر إذا كانوا جماعة والإقامة 1
سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، أبو القاسم الطبراني، **المعجم
الأوسط**، (دار الحرمين – القاهرة)

علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم بن عمر الشيعي أبو الحسن، **المعروف بالخازن**،
لباب التأويل في معاني التنزيل، (دار الكتب العلمية – بيروت: الأولى 1415
هـ)

محمد بن أحمد عبد السلام خضر الشقيري الحوامدي، **السنن والمبتدعات المتعلقة
بالأذكار والصلوات**، (دار الفكر)

محمد بن إسماعيل أبو عبد الله البخاري الجعفي، الجامع المسند الصحيح المختصر
من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، (دار طوق النجاة
:مصورة عن السلطانية بإضافة ترقيم محمد فؤاد عبد الباقي، الأولى،
1422هـ)

محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، أبو عيسى، الجامع الكبير
- سنن الترمذي، (دار الغرب الإسلامي - بيروت: 1998 م) ص. 430
محمد عبد اللطيف بن الخطيب، أوضح التفاسير (المطبعة المصرية ومكتبتها، السادسة،
رمضان 1383 هـ - فبراير 1964 م)

محمد نعيم يونس. سنن الترمذي. تفسير قرآن كريم. كتب احاديث. موضوعات آغاز
كرده، اگست 20، 2013.

مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري، المسند الصحيح المختصر بنقل
العدل عن العدل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، (دار إحياء التراث
العربي - بيروت)

مناهج جامعة المدينة العالمية، التفسير الموضوعي 2 (جامعة المدينة العالمية)

أخرجه البخاري في كتاب الأذان. باب الأذان. للمسافر إذا كانوا جماعة والإقامة 1 .
162-163

أبو داود. كتاب اللباس. باب ما جاء في الكبر، وابن. أخرجه الإمام أحمد ج 2 .
ص. 376